

**IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENGATASI *BULLYING*
(STUDI PONDOK PESANTREN DARUL
ISHLAH BULUKUMBA)**



Tesis

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan(M.Pd.)
Pada Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

MUSTAJAB BAHARI
NIM.220112013

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI**

2024

**IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENGATASI *BULLYING*
(STUDI PONDOK PESANTREN DARUL
ISHLAH BULUKUMBA)**



Tesis

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan(M.Pd.)
Pada Program Magister Pendidikan Agama Islam

Promotor

Dr. Muh.Judrah, M.Pd.I

Co. Promotor

Dr. Jamaluddin, M.Pd.I

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar-benar hasil karya penulis sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Bulukumba, 07 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Mustajab Bahari
NIM.220112013

PENGESAHAN UJIAN HASIL TESIS

Tesis yang berjudul " Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* (Studi Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba) ", yang ditulis oleh Mustajab Bahari NIM 220112013 Program Studi PAI Program Magister, Telah selesai diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Hasil Tesis yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 25 Juni 2024 M bertepatan dengan 18 Zulhijjah 1445 H dan dinyatakan LULUS serta dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk menempuh UJIAN TUTUP TESIS.

Ketua Sidang / Penguji :

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Firdaus, M.Ag

Sekretaris Sidang / Penguji :

Dr. Safaruddin, M.Pd.I

Promotor / Penguji :

Dr. Muh. Judrah, M.Pd.I

Co. Promotor / Penguji :

Dr. Jamaluddin, M.Pd.I

Penguji I :

Dr. Suriati, M.Sos. I

Penguji II :

Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I

11/7/2024

Sinjai, 09 Juli 2024

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Dr. Firdaus, M.Ag

NBM : 886069

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul " Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* (Studi Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba) ", yang ditulis oleh Mustajab Bahari NIM 220112013 Program Studi PAI Program Magister, Telah diujikan dalam Sidang Ujian Tutup Tesis yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 2 Agustus 2024 M bertepatan dengan 27 Muharram 1446 H dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Ketua Sidang / Penguji :

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Suriati, M.Sos. I

(.....)

Sekretaris Sidang / Penguji :

Dr. Safaruddin, M.Pd.I

(.....)

Promotor / Penguji :

Dr. Muh. Judrah, M.Pd.I

(.....)

Co. Promotor / Penguji :

Dr. Jamaluddin, M.Pd.I

(.....)

Penguji I :

Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I

(.....)

Penguji II :

Dr. Amir Hamzah, M.Ag

(.....)

Penguji III :

Dr. Rahmatullah, M.A

(.....)

Sinjai, 02 September 2024

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Dr. Firdaus, M.Ag.

NBM. 886069



HALAMAN PERSEMBAHAN

” Berikan seorang pria semangkuk nasi dan anda akan memberinya makanan untuk sehari. Ajarkan seorang pria memelihara padi dan anda akan memberinya makanan seumur hidup”

Confusius

” Kupersembahkan karya tulis sederhana ini untuk almamaterku tercinta Program Studi PAI S2 (Magister) Universitas Ahmad Dahlan Sinjai ”

ABSTRAK

Nama : Mustajab Bahari
NIM : 220112013
Tesis : Implementasi Konsep PAI dalam mengatasi *bullying* (studi Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* verbal dan non verbal di Pondok Pesantren Darul Ishlah, juga untuk mengetahui bagaimana bentuk –bentuk dari implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba sebagai upaya mencegah *bullying* verbal dan non verbal didalamnya. dan juga untuk mengeksplor lebih jauh lagi apa-apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam usaha mengimplementasikan Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Studi Kasus dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dan digali dari berbagai informan yaitu : Pimpinan Pondok Pesantren Darul ishlah, wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ishlah, bagian pendidikan, pembina santri putra dan pembina santri putri, peserta didik serta dokumen-dokumen yang terkait dengan implementasi Konsep PAI di Pondok Pesantren Darul Ishlah. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep PAI dalam mengatasi *bullying* di Pesantren adalah melalui

pembentukan moral dan akhlak yang baik dengan merujuk kepada konsep Al Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW, dimana internalisasi Konsep PAI tersebut diformat dalam bentuk *tarbiyah, ta, lim* dan *ta, dib*. Adapun bentuk-bentuk Implementasi Konsep PAI dalam mengatasi *bullying* verbal dan non verbal di Pondok Pesantren Darul Ishlah adalah melalui pembentukan karakter kepribadian santri, peningkatan *kohesivitas* sosial santri, pembiasaan sopan santun dan ramah tamah, pemberian hukuman dan penghargaan, serta memberikan keteladanan (*uswah*). Faktor pendukung usaha Implementasi Konsep PAI di Pondok Pesantren Darul Ishlah dalam mengatasi *bullying* verbal dan non verbal adalah : Figur teladan Pimpinan Pondok Pesantren, *soliditas* jamaah, program dakwah yang dijalankan, sarana dan prasarana yang memadai. Sementara yang menjadi faktor penghambatnya adalah : membutuhkan pengawasan yang intens, karakter kepribadian santri yang yang berbeda-beda dengan latar belakang budaya dan kebiasaan yang *heterogen*, penggunaan media sosial (HP) dan kurangnya penghayatan santri terhadap nilai-nilai PAI.

Kata Kunci : Konsep, PAI, *Bullying* verbal dan non verbal

ABSTRACT

Name : Mustajab Bahari
NIM : 220112013
Thesis : Implementation of the concept of Islamic Religious Education in overcoming *bullying* (Studi at Darul Ishlah Islamic Boarding School Bulukumba).

The purpose of this research is to find out how the concept of Islamic Religious Education in overcoming *bullying* verbal and non verbal *bullying* at Darul Ishlah. This research is also find out what the form of Implementation of the concept of Islamic Religious Education at Darul Ishlah Boarding School as a preventive measure to prevent verbal and non verbal *bullying*, and also to explore futher about the supporting and inhibiting factors in efforts to implement the concept of Islamic Education.

This research is included in the type of case study. Research using a qualitative approach. The collective data were gotten from the informants, they are : Head of the Islamic Boarding School, Education departement, school supervisors, the students and documents related of Islamic Education at Darul Ishlah. The technique of collection data was done through observation method, interview and documentation checking the validity of data was done through observation and triangulation.

The result of this study shows that the concept of Islamic Religius Education which is built in overcoming *bullying* in Islamic Boarding School through the formation of good morals and ethichs by referring to the concept of Islamic Religius Education in the forms of : *Tarbiyah and Ta,dib*. The

form of Implementation of Concept of Islamic Religious Education in overcoming verbal and non verbal *bullying* at Darul Ishlah Islamic Boarding School is through the formation of students personality traits, increasing students social creativity, habits of good manner, giving punishment and rewards and providing the role models (*ushwah*), which is worthy of emulation. The effort to apply this concept in Darul Ishlah which aims to overcome verbal and non verbal *bullying* is the authority of Islamic Boarding School Leaders as role models, congregational solidarity, da'wah program, adequate facilities, and infrastructure. while the inhibiting factors are : requires intense supervision, different students characters with *heterogen* geneous cultural backgrounds and habits, the use of social media and some students they are unable to properly appreciate the values of the Islamic Religion.

Key words : Concept, Islamic Education, verbal and non verbal *bullying*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya kepada setiap hamba-hambanya dimuka bumi ini. Salam dan shalawat senantiasa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad saw., seorang Nabi yang membawa ketenangan, kebahagiaan, penegak kebenaran dimuka bumi ini, serta seorang penuntut ilmu yang tiada tara kecerdasannya.

Alhamdulillah, karena kesempatan yang diberikan oleh Allah swt. sehingga peneliti dapat menyelesaikan Proposal tesis ini sebagaimana mestinya, sebagai salah satu syarat mahasiswa Program Magsister Pendidikan Agama islam UIAD untuk mendapatkan gelar Magister pendidikan. Peneliti menyadari bahwa Proposal tesis ini tidak dapat selesai tanpa dukungan, motivasi, bantuan dari pihak manapun. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta ayahanda Baharuddin Ribi dan Ibunda Muliati yang telah melahirkan, memelihara, mendidik dan membesarkan serta mendoakan penulis sehingga menyelesaikan Studi

2. Dr.Suriati, M.Sos.I, selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
3. Dr.Jamaluddin,M.Pd.I, Dr.Rahmatullah,M.A, dan Dr.Muhlis,M.Sos.I, wakil rektor I, II, dan III UIAD Sinjai.
4. Dr.Firdaus, M.Ag, selaku Direktur Pasca Sarjana UIAD yang telah memberikan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan Studi ini.
5. Dr.Safaruddin,S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam;
6. Dr.Muh.Judrah, M.Pd.I, selaku Promotor dan Dr.Jamaluddin,M.Pd.I, selaku Co.Promotor yang telah memberikan berbagai pengetahuan, arahan, dan bimbingan dalam proses penyelesaian Tesis ini
7. Seluruh dosen Pascasarjana UIAD atas keikhlasannya memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama proses studi;
8. Seluruh pegawai dan jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan yang telah membantu kelancaran Akademik.
9. Guru dan Pembina Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba yang selalu mendukung dan membantu kelancaran selama penelitian.
10. Teman-teman mahasiswa Pasca sarjana Pendidikan Agama islam Universitas islam Ahmad Dahlan dan

berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan dukungan moral.

Seiring doa serta harapan, semoga Allah swt. membalas dengan pahala yang dilipatgandakan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Kekurangan dalam penelitian ini dijadikan pembelajaran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti.

Bulukumba, 7 Juni 2024

Penulis

Mustajab bahari

NIM.220112013

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN UJIAN TUTUP TESIS	iii
PENGESAHAN UJIAN HASIL TESIS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN / GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Teori Konsep Pendidikan Agama Islam	12
1. Defenisi Pendidikan Agama Islam	12
2. Landasan Pendidikan Agama Islam	18
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	21
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	23
5. Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren	25
B. Bullyng	32
1. Pengertian Bullying	32
2. Bullying dalam perspektif Pendidikan Agama Islam	34
3. Bentuk-bentuk bullying	37
4. Faktor-Faktor terjadinya bullying	40
5. Indikator Bullying verbal dan non verbal	44
6. Dampak Bullying terhadap Siswa	45
C. Kajian penelitian yang relevan	47
D. Kerangka pikir	52
 BAB III METODE PENELITIAN	 56
A. Jenis Penelitian	56
B. Pendekatan Penelitian	56
C. Definisi Operasional	57

D. Subjek dan Objek Penelitian	59
E. Teknik pengumpulan data	60
F. Kisi-Kisi dan Instrumen Penelitian	63
G. Keabsahan Data	66
H. Teknik Analisis Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN...	72
A. Hasil Penelitian	72
B. Pembahasan	106
BAB V PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	118
C. Implikasi Penelitian	121
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang terdapat dalam proposal tesis ini adalah :

SWT	=	<i>Subhanahu Wa Ta,ala</i>
SAW	=	<i>Sallallaahu Alaihi Wa Sallam</i>
RA.	=	<i>Radiallaahu Anhu</i>
Q.S	=	Qur,an Surah
Muh.	=	Muhammad
PPDI	=	Pondok Pesantren Darul Ishlah
PAI	=	Pendidikan Agama Islam
h.	=	halaman
Cet.	=	Cetakan
Jil	=	Jilid
t.t	=	tulisan tangan

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 kisi-kisi dan instrument penelitian	66
Tabel 3.2 Keadaan peserta didik	75
Tabel 3.3 Agenda singkat kegiatan peserta didik.....	76
Tabel 3.4 Keadaan Guru Pon-Pes Darul Ishlah.....	78
Tabel 3.5 Keadaan sarana dan Prasarana	80

DAFTAR GAMBAR / BAGAN

GAMBAR	URAIAN	HLM
2.1	Kerangka Pikir	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Konsep Pendidikan Agama Islam mencakup nilai-nilai, prinsip, dan praktik pendidikan yang berakar dalam ajaran Islam dan bertujuan untuk mendidik, mendidik, dan mendidik anak-anak agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan hidup, baik secara pribadi maupun masyarakat. setelah mereka menyelesaikan pendidikan mereka. Tujuannya adalah membuat orang yang taat beragama, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. (Muh Ibnu Sholeh, 2023).

Nilai-nilai dan prinsip pendidikan Islam berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, dan penerapan nilai-nilai ini merupakan bagian dari gagasan pendidikan Islam, terutama di pondok pesantren.

Selain itu, penerapan nilai-nilai budaya Islam di Pondok Pesantren melalui bimbingan, sosialisasi, pengajaran, pengasuhan, dan pembiasaan akan berdampak positif pada sikap sosial santri. Karena nilai-nilai agama Islam merupakan nilai-nilai yang baik, penting, dan

diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, hasil internalisasi nilai-nilai tersebut dalam membentuk karakter santri cenderung menghasilkan hasil positif (Muzammil, 2020). Dengan internalisasi nilai-nilai Islam sebagai bagian dari konsep pendidikan agama Islam, diharapkan perilaku santri akan menjadi lebih baik di masa depan.

Dewasa ini, masalah besar bagi pendidikan agama Islam, khususnya di Indonesia, adalah bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam secara kaffah dan utuh kepada siswa. tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kualitas iman dan akhlak mulia. (Nur Aisyah, 2020).

Teori belajar humanistik, yang bertujuan untuk memanusiakan manusia semanusiawi mungkin, sangat relevan untuk diterapkan dalam konsep pendidikan agama Islam. Peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka, yang menentukan seberapa efektif proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, siswa harus berusaha untuk mengaktualisasikan diri sebaik mungkin. Pada tahun (Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, 2019).

Secara teoritis, pendidikan agama Islam lebih fokus pada peningkatan sikap mental melalui amal perbuatan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Ini karena, secara praktis, pendidikan agama Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mencakup sikap dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan mencapai kesejahteraan hidup. Menurut Sudadi (2019).

Menurut Arifuddin (2021), tujuan penerapan konsep Pendidikan Agama Islam adalah untuk menghasilkan generasi yang produktif dan berkontribusi pada kemajuan peradaban dunia. Generasi ini diharapkan memiliki tidak hanya kemampuan intelektual tetapi juga akhlak yang mulia, yang mengutamakan kebaikan dan menolak semua bentuk kemungkaran. Selain itu, dari sudut pandang Islam, pendidikan karakter adalah tujuan utama pendidikan agama Islam di Indonesia, menurut Latifah (2023).

Salah satu tujuan dari penerapan konsep pendidikan agama Islam di pondok pesantren adalah untuk mengurangi perilaku menyimpang yang terjadi di antara santri. Salah satu contohnya adalah bullying, yang disebabkan oleh fakta bahwa remaja di Indonesia, khususnya di pondok pesantren, dimarakkan dengan perilaku yang tidak terpuji dan kurang

berakhlak, yang bukan hanya membawa konsekuensi negatif bagi mereka yang menerimanya. Pesantren pada dasarnya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mencetak orang muslim yang memiliki dan menguasai ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan tulus untuk pengabdianya. (Fahrudi, 2018)

Pesantren adalah tempat untuk belajar, tetapi terkadang terjadi pelecehan. Misalnya, salah satu murid menjadi bahan lelucon di depan teman-temannya. Ada juga kasus di mana orang mengejek orang lain melalui candaan, yang akhirnya berakhir dengan ejekan. Bahkan santri sering diganggu emosinya. Korban itu membuat santri takut dan akhirnya mengalami tekanan fisik dan mental. Korban yang mengalami bullying mengalami penurunan kepercayaan diri, yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan mereka untuk bergaul, kurang percaya pada kemampuan mereka, dan kurang aktif di kelas. Ini ditulis oleh In Purnamasari dan Moh. Aniq Khairul Basyar pada tahun 2021.

Sangat menyedihkan bahwa kasus pelecehan yang semakin meningkat di pesantren merupakan fenomena dalam dunia pendidikan Islam. Parahnya, lingkungan yang seharusnya melindungi moralitas dan kepribadian malah

melihat perilaku kejam dan tidak terpuji terjadi. Di sisi lain, tindakan nyata diperlukan untuk mencegah pelecehan di pesantren dan menciptakan lingkungan yang aman bagi para santri.

Teori pembelajaran sosial Bandura dan Mischel, seperti yang dikutip oleh Nur Azmi Wianita, menyatakan bahwa manusia memperoleh respon agresif dengan cara yang sama dengan memperoleh jenis tingkah laku sosial yang kompleks lainnya, baik melalui pengalaman langsung maupun melalui pengamatan orang lain. Self-concept juga memengaruhi alasan mengapa siswa melakukan atau menjadi korban bullying. Nur Azmi Wiantina.

Teori ini berpendapat bahwa lebih banyak faktor yang memengaruhi bagaimana seseorang merespon perilaku yang diterimanya dari orang lain. Faktor-faktor ini terdiri dari pengalaman seseorang saat berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di lingkungannya dan pengamatan perilaku orang-orang di lingkungannya.

McCulloch dan Barbara membagi bullying menjadi beberapa jenis, menurut Emilda. Yang pertama adalah bullying lisan, yang terjadi dengan kata-kata atau tulisan, seperti intimidasi, sindiran, saling mengatai-ngatai, mengolok-olok, dan memberikan ancaman yang

menyebabkan rasa sakit kepada orang lain; yang kedua adalah bullying sosial, yang terdiri dari penindasan (bullying) yang terjadi di lingkungan sosial, seperti meminta orang lain untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan.

Dalam penelitiannya, Imes Melani Djunaedi menunjukkan bahwa untuk mengatasi kasus pelecehan, teori konseling behavioral harus diterapkan. Konsep dasar teori behavioral adalah prediksi dan kontrol atas perilaku manusia yang tampak. Konseling membantu seseorang mengubah perilakunya sehingga mereka dapat menyelesaikan masalahnya. Menurut perspektif perilaku, manusia dibentuk oleh lingkungannya. Menurut Imes Melani Djunaedi, 2020

Dalam penelitian mereka, Sigit Nugroho dan Seger Handoyo menemukan beberapa penyebab bullying, termasuk adaptasi santri baru dan santriwati baru (yang biasanya mendapat perlakuan yang tidak baik dari santri dan santriwati lama di sekolah tersebut), persepsi terhadap perilaku bullying, yang kadang-kadang dianggap sebagai candaan, dan bullying sebagai kompensasi untuk mencari hiburan di pondok pesantren karena padatnya aktifitas

belajar dan aktivitas lainnya. Menurut Sigit Nugroho dan Seger Handoyo pada tahun 2020.

Dalam penelitiannya, Imas Kania Rahman menemukan bahwa beberapa penyebab pelecehan di pondok pesantren, termasuk kurangnya pendampingan, yang menghambat pengendalian kegiatan santri, lingkungan pergaulan yang tidak baik, menjadi teladan bagi santri lain, dan budaya senioritas yang ada di pesantren (Imas Kania Rahman, 2023).

Sebagai hasil dari wawancara, ditemukan bahwa 5 pelaku dan 8 korban bullying terlibat dalam bentuk bullying verbal, seperti olok-olokan, hinaan, dan memberikan nama panggilan yang tidak pantas kepada temannya. Bullying fisik, seperti memukul, mencubit, mendorong, merampas, dan sebagainya, terjadi pada banyak pelaku.

Menurut penjelasan dari wakil pimpinan dan pembina putra dan putri pondok pesantren Darul Ishlah Bulukumba, kasus pelecehan yang terjadi di pondok pesantren tersebut tidak hanya disebabkan oleh senioritas guru-guru dan pengasuhan santri, tetapi juga karena pembina putra dan putri telah memberikan pendampingan kepada santri sejak lama.

Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba mengatakan bahwa salah satu penyebab bullying di Pondok Pesantren adalah kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai ajaran Islam yang mulia, yang mengajarkan kita untuk bertoleransi dan menghargai satu sama lain. Itu semua termasuk dalam ide.

Penulis meneliti bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumb. Penelitian ini dimulai dengan fakta bahwa telah terjadi penyimpangan perilaku di Pondok Pesantren Darul Ishlah, termasuk pelecehan verbal dan non-verbal, dan upaya Pondok Pesantren Darul Ishlah untuk mengatasi pelecehan tersebut.

Tesis yang ditulis oleh penulis berjudul "Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying (Studi Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba)."

B. Identifikasi Masalah

Peneliti menemukan beberapa masalah yang muncul dari konteks sebelumnya. Identifikasi ini membantu menetapkan batas-batas masalah sehingga penelitian ini tidak menyimpang dari tujuannya. Dengan

mempertimbangkan masalah yang ditemukan, masalah berikut dapat diidentifikasi:

1. Banyaknya kasus bullying di lingkungan pondok pesantren berdampak buruk pada psikologis santri, dan jika tidak ada tindakan pencegahan, proses pendidikan di pondok pesantren akan terganggu karena bullying dapat terjadi di mana saja, termasuk di pondok pesantren.
2. berdampak negatif pada proses pendidikan di pondok pesantren karena kasus bullying dapat terjadi di mana saja, termasuk di pondok pesantren.
3. Salah satu cara untuk menghentikan kasus pelecehan di Pondok Pesantren Darul Ishlah adalah dengan menerapkan konsep pendidikan agama Islam.
4. Faktor-faktor penghambat dalam penerapan konsep pendidikan agama islam untuk mencegah pelecehan di pesantren termasuk kurangnya kesadaran santri tentang nilai-nilai pendidikan agama islam, salah satunya adalah bagaimana kita harus saling menghargai, menghormati, dan tidak merendahkan orang lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* verbal dan non verbal di Pondok Pesantren Darul Ishlah
2. Implementasi konsep Pendidikan Agama Islam terhadap santri sebagai upaya pencegahan dari kasus *bullying* verbal dan non verbal di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba
3. Kendala-kendala yang didapatkan dalam upaya implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam untuk mencegah kasus *bullyng* di pondok pesantren darul islah Bulukumba

C. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan batasan masalah di atas, masalah berikut dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Bagaimana perspektif Pendidikan Agama Islam mengenai pengendalian pelecehan lisan dan non-verbal di Pondok Pesantren Darul Ishlah?

2. Bagaimana Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba menggunakan konsep pendidikan agama Islam untuk mengatasi pelecehan lisan dan non-verbal?

3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat pelaksanaan konsep Pendidikan Agama Islam dalam upaya memerangi kasus pelecehan di pondok pesantren Darul Ishlah Bulukumba?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Menentukan pengaruh konsep Pendidikan Agama Islam terhadap penghapusan bullying lisan dan non-verbal di Pondok Pesantren Darul Ishlah; 2. Menentukan bagaimana konsep ini diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba untuk mencegah bullying lisan dan non-verbal; dan 3. Menentukan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penghapusan bullying lisan dan non-verbal.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis: Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan, khususnya dalam mengatasi perilaku bullying. 2. Manfaat Praktis: Penelitian ini akan memberikan panduan bagi kepala sekolah dan guru tentang cara mengatasi masalah bullying di pondok pesantren Darul Ishlah Bulukumba.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Defenisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka untuk memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai media untuk membentuk hakikat dan karakter kemanusiaan yang paling signifikan.(Lukmanul Hakim, 2019).

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang ajaran dan hukum-hukumnya yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang di turunkan dari Allah, yang di wahyukan kepada Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad saw untuk di sampaikan dan di dakwahkan kepada segenap umat manusia sehingga manusia di muka bumi ini akan memperoleh kebahagiaan hakiki dan bermakna baik ketika hidup di dunia,maupun diakhirat.(Jamaluddin,nurhayati,Muh.Judrah 2020, hlm. 3).

Arah yang ingin dituju dari Pendidikan Agama Islam adalah penerapan nilai-nilai islami yang tertuang

secara kontekstual didalam Al-Qur,an dan sunnah rasulullah saw yang titik utamanya adalah pembentukan karakter yang baik atau bagaimana seseorang mampu memiliki akhlak yang terpuji. Proses pembentukan karakter manusia yang berakhlakul karimah sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku tidak mungkin tercapai tanpa adanya penanaman nilai-nilai agama dengan baik, sebab yang dibutuhkan bukan hanya transfer ilmu tapi juga transfer nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai Agama Islam. Karena itulah pendidikan Agama memiliki peran yang sangat *urgen* dalam proses pendidikan.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. Dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.(Muhammad Junaidi & Ira Suryani, 2018). Sedangkan karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin "*character*", yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter

diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang.(Wahyuddin, 2020)

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah pendidikan yang berusaha mengarahkan seseorang agar dalam hidupnya mampu membentuk kepribadiannya menjadi pribadi muslim dan muslimah sejati yang pada dirinya tercermin akhlak dan karakter yang mulia seperti sikap saling menghargai, sopan santun, sikap ramah dalam bertuturkata, dan akhlak mulia yang lainnya. Manusia memiliki potensi yang perlu diakui dengan serius. Perhatian terhadap potensi ini diwujudkan dalam bentuk pembinaan, bimbingan, arahan, dan segala upaya yang mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membantu manusia meraih kesuksesan dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah.(Adah Aliyah¹, Adang Hambali², Andewi Suhartini, 2023)

Menurut Bunai menyatakan bahwa pendidikan dengan melalui ajaran agama islam yaitu berupa

bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dipondok ia dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam itu secara menyeluruh.(Bunai, 2021:195). Sedangkan menurut Sayid Habiburrahman bahwa pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam yaitu melalui bimbingan dan asuhan terhadap anak didik.(Sayyid Habiburrahman, 2022:12)

Jadi pada dasarnya Pendidikan Agama Islam itu dimulai dengan pengajaran dan pemahaman terlebih dulu tentang nilai-nilai ajaran Islam yang tertuang secara kontekstual dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW, kemudian dilanjutkan dengan arahan dan bimbingan setiap waktu kepada santri, lalu dengan itu ia menghayati nilai-nilai ajaran Islam itu dengan baik, dan pada lahirnya yang diharapkan adalah bagaimana santri itu bisa mengimplementasikan itu dalam konteks kehidupan sehari-hari.semua itu ditempuh melalui tarbiyah, ta,lim, ta,dib dan penghayatan akan nilai-nilai islami. Ibrahim dalam Moh. Syamsi menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan

kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.(Moh. Syamsi, 2018)

Pendidikan sebagai upaya membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek spiritual dan fisik, juga harus berlangsung secara bertahap. Karena tidak ada ciptaan Tuhan yang secara langsung diciptakan dengan sempurna tanpa melalui proses. Pendidikan islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses berakhir. (Mahmudi, 2019)

Jadi, Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal yang bersifat duniawi saja, tetapi juga bagaimana mengajarkan hal-hal yang perlu kita siapkan untuk kehidupan akhirat nanti. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan

yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.(Elihami Elihami, 2018).

Chabib Toha dalam mardan umar dan feiby ismail mendefinisikan Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.(Mardan umar,Feibi ismail, 2020).

Secara teoritis pendidikan agama Islam lebih banyak ditunjukkan terhadap perbaikan akan sikap mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan, untuk diri pribadi ataupun orang lain. Sedangkan secara praktis, pendidikan agama Islam ialah pendidikan iman sekaligus pendidikan amal saleh, oleh karenanya pendidikan agama Islam berisi sikap maupun perilaku pribadi atau kelompok dengan bertujuan pada kesejahteraan hidup, maka hal ini menyangkut pendidikan individu dan masyarakat.(Sudadi, 2020).

Pada dasarnya pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia yang dijiwai oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan

sunnah Rasulullah saw. Pendidikan akhlakul karimah yang berbasis karakter harus di bangun dan di kembangkan secara sadar melalau ketelatenan dengan melalui suatu proses yang tidak instant yang di lakukan sejak usia dini dengan mengikutsertakan berbagai komponen , baik orang tua, guru, maupun lingkungan masyarakat , dan salah satu kekurangan yang bayak terekspos ke media adalah pendidikan akhlak di dunia pendidikan .(Emi Fahrudi, 2021)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu system pendidikan yang berlandaskan pada ajaran pokok yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah, selain itu sifat dan perbuatan para sahabat dan Ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan

dengan amal yang disebut syari'ah. (Mila Hasanah, 2021).

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dari segala aspeknya, untuk membina umat manusia menjadi manusia seutuhnya atau manusia yang bertaqwa. Sunnah ialah segala sesuatu yang ditinggalkan oleh Rasulullah saw. berupa perkataan, perbuatan, taqirir, sifat fisik, atau akhlaq, serta perilaku kehidupan baik sebelum diangkat menjadi Rasul (seperti mengasingkan diri yang beliau lakukan di Gua Hira') atau setelah kerasulan beliau. (Septi Aji Fitra Jaya, 2019).

Al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber pokok ajaran Islam, sebagaimana makna yang dipahami dari firman Allah swt, kembali kepada Allah swt berarti kembali kepada petunjuk Al-Qur'an dan kembali kepada Rasulullah saw artinya kembali kepada petunjuknya didalam hadis-hadisnya sohih dan terpercaya. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang memikirkan bagaimana menjalani kehidupan ini untuk

mempertahankan kehidupan manusia yang mengemban tugas dari Tuhan untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan oleh Allah Subhanahu swt. Makhluk pedagogik adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk adalah manusia. (Tatang Hidayat,, 2022).

Landasan paedagogic Pendidikan Agama Islam juga memandang bahwa Pendidikan adalah Kebutuhan mendasar Manusia, manusia secara atau tidak memerlukan pendidikan dalam hidupnya . landasan paedagogic PAI disekolah meliputi kajian teoretis dan filosofis tentang manusia dalam kaitannya dengan PAI. Landasan paedagogic PAI disekolah adalah manusia sebagai mahluk pendidikan yang mampu mendidik dan dididik. Pendidikan sepanjang hayat, pendidikan sebagai kebutuhan manusia, dan manusia sebagai mahluk religious.(Ahmad Taufiq Rahmat, 2022).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai agama yang berakhlak mulia. Adapun landasan dari Pendidikan Agama Islam yaitu

Dasar yuridis yang terdiri dari dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama; Ketuhanan yang Maha Esa. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.(Ahmad Husni Hamim¹, Muhidin,² Uus Ruswandi³, 2022)

Namun, sebenarnya tidak berhenti sampai disini, karena pendidikan yang seperti apa dan bagaimana yang dibutuhkan oleh manusia. manusia sebagai makhluk yang beragama, tentunya harus memenuhi isyarat dan ajaran dari agamanya. Agama Islam yang paling depan dalam hal ini, karena Islam mengatur berbagai persoalan seorang. manusia, dari mulai lahir sampai meninggal. Oleh karena itu kebutuhan pendidikan agama sangat nyata di sini. Untuk mendapatkan bimbingan dan ajaran dari agama, tentu tidak bisa begitu saja didapatkan oleh seseorang tanpa melalui proses belajar mengajar atau proses pendidikan.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam secara garis besarnya bertujuan membimbing dan mendidik seseorang untuk

memahami ajaran islam ini dengan baik dan benar, bukan hanya memiliki kecerdasan dalam berfikir, tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai bekal hidup menuju kesuksesan duniawi dan akhirat. dalam Islam kita mengenal istilah konsep *tawazun* (kesimbangan dunia dan akhirat), bukan hanya pandai dengan ilmu dan urusan dunia, tapi juga pandai dalam ilmu agama dan urusan akhiratnya.

Secara umum tujuan pendidikan Agama Islam yang diharapkan ialah mampu mencetak para intelektual yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Selain itu tujuan yang dicapai ialah mampu menjadikan peserta didik memiliki akhlak, budi pekerti yang mulia sesuai norma-norma yang ada di masyarakat. (Sadam Fajar Shodiq, 2018).

Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa

kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain.(Nabila, 2021). Istilah karakter dalam Islam adalah akhlak. Sebuah hadis Nabi Muhammad SAW yang populer “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” Akhlak, sopan santun, tingkah laku, budi pekerti merupakan manifestasi dari pengalaman nilai-nilai Agama Islam. (Abdul Muhid, 2022).

Muara dari semua tujuan Pendidikan Agama Islam adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik, sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang islami. dewasa ini tantangan terbesar dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama islam adalah adanya degradasi moral yang terjadi dikalangan generasi islam itu sendiri seiring dengan perkembangan zaman yang demikian maju dan pesat.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam memiliki cakupan yang luas yang meliputi keserasian,

keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Hubungan manusia dengan Allah swt menuntun manusia bagaimana beribadah dengan baik, Hubungan manusia dengan manusia menuntun manusia bagaimana bergaul dan bermuamalah dengan sesamanya, dalam hal ini manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan oranglain dituntut untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Hubungan dengan sesamanya merupakan hubungan *horizontal* (mendatar) antara manusia dengan manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat, dan menempati prioritas kedua dalam ajaran Islam. (Mardan Umar, 2020)

Hubungan *vertikal* kepada Allah swt dan Hubungan *Horizontal* dengan sesama manusia harus sejalan dan selaras. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri menuntun manusia bagaimana memperlakukan dirinya sendiri dengan baik pula, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

menuntun manusia bagaimana menjaga dan memelihara lingkungan sekitarnya, menjaga hubungannya dengan alam sekitar. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terdiri dari enam aspek yaitu : Alqur'an, Hadis, Aqidah, Fiqhi, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga meliputi : *Tarbiyah jismiyyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya. *Tarbiyah aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung. *Tarbiyah adabiyah*, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. *Tarbiyah adabiyah* atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.(Afadman Hamid, t.t.).

Jadi pada dasarnya, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam cukup kompleks dan bersifat menyeluruh menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menghendaki adanya praktek dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar teori tapi menghendaki adanya penerapan dalam kehidupan manusia.

5. Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

Konsep berasal dari bahasa Inggris "*concept*" yang berarti "ide yang mendasari segala sesuatu objek", dan "gagasan atau ide umum". Kata tersebut juga berarti gambaran yang bersifat umum atau abstrak dari sesuatu. (Firdaus Fauzi, t.t.)

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah membentuk manusia yang baik. Namun tujuan pendidikan itu akan sulit tercapai apabila tidak memperhatikan langkah-langkah pembelajaran pendidikan, lahirnya konsep dan teori belajar dalam dunia pendidikan karena berangkat dari kebutuhan generasi masa depan dalam rangka mencetak kader berkualitas sesuai bidang yang digeluti. Konsep Pendidikan Agama Islam adalah upaya

transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai acuan utama.(Ari Antoni Putra, 2016).

Transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah rasulullah saw adalah bagian dari implementasi konsep pendidikan agama islam. Konsep Pendidikan Agama Islam adalah sebuah konsep pendidikan yang moderat, menyentuh semua aspek, bukan hanya pada satu sisi saja, dalam artian bahwa ketika kita belajar ilmu Agama Islam bukan berarti kita mengenyampingkan perkembangan pendidikan jasmani,akal dan ilmu pengetahuan praktis lainnya, meskipun tujuan inti dari pendidikan agama islam adalah pembentukan moral dan karakter yang baik(*Achlakul karimah*). Salah satu aspek utama adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dunia, mengakui pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan ajaran agama. Pendidikan dalam agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman, dan akhlak mulia. (Nur Aisyah, 2020).

Dalam sejarah rasulullah saw ditemukan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia untuk mengutamakan pembentukan karakter yang baik (*good characte*). Hal itu bisa dicapai melalui empat tahapan yaitu : *moral knowing* (pengajaran moral), *moral feeling* (pengalaman langsung ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar), *moral action* (tindakan nyata melalui pembiasaan dalam perilaku sehari-hari), dan uswatun hasanah (keteladanan yang baik), pendidikan yang dilaksanakan Rasulullah saw tidak hanya diperuntukkan bagi orang dewasa namun beliau juga memberikan perhatian besar kepada generasi muda dan anak kecil (Kartika, 2017).

Ada beragam konsep pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di Indonesia, salah satunya konsep pendidikan agama islam yang bersumber dari imam al-gazali. Al-Ghazali, tidak hanya dikenal sebagai seorang filsuf, tetapi juga masuk ke dalam golongan pendidik yang dengan ide-ide biriliannya menuangkan konsep pendidikan Islam untuk kemajuan dunia pendidikan Islam.(I Wayan Sritama, 2019). Pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu faktor-faktor pendidikan

seperti aspek tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan dan lingkungan. Pendidikan Agama Islam dalam pandangannya merupakan proses memanusiakan manusia sampai akhir hayatnya menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Metode yang digunakan dalam pendidikan yaitu dimulai dengan hafalan dan pemahaman kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran. Pendidikan apapun, menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia.(Alwan Subhan, 2020).

Dari metode yang ditempuh imam Al-Ghazali dalam pendidikan sebagai bentuk implementasi konsep Pendidikan Agama Islam, maka dapat dipahami bahwa langkah-langkah itu adalah melalui bentuk pengajaran dalam hal ini adalah dengan hafalan dan pemahaman, kemudian melalui bentuk penghayatan akan nilai-nilai ajaran islam itu sendiri yang melahirkan keyakinan dan pembenaran yang pada akhirnya terwujud akhlak yang mulia pada diri seseorang.

Salah seorang cendekiawan muslim yang memiliki wawasan keilmuan yang begitu luas Ibnu Qayyim Al-Jawziyah juga memberikan penjelasan

tentang konsep pendidikan Agama Islam. Beliau hidup di suatu masa di mana ilmu-ilmu keislaman telah disusun dan disebarluaskan di berbagai penjuru dunia. Damaskus pada masa itu termasuk salah satu kawasan yang dikenal kaya dengan ilmu pengetahuan. Damaskus merupakan kiblat dan persinggahan perjalanan para ulama. Ia menjadi impian semua penuntut ilmu. (Moh. Syamsi, 2018).

Konsep Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Ibnu Qayyim mencakup dua hal yaitu *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) dan *tarbiyah badan*. Selain itu Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwa hakikat pendidikan Islam lainnya juga mencakup dua hal yaitu pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seseorang dan pendidikan yang berkaitan dengan orang lain dimana tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu adalah menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik, menghapus dan memerangi akhlak buruk dari diri mereka, Menciptakan kebahagiaan dalam dirinya,. Sedangkan Strategi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Ibnu Qayyim berpengaruh dari: *Al-Manhaj*, Adab-adab *Murabbi* (pendidik), dan Adab- adab pelajar.

Dari perspektif Imam Al-gazali dan Ibnu Qayyim Al jawziyah tentang konsep pendidikan Agama Islam, maka implentasi Konsep Pendidikan Agama Islam ditempuh melalui pendidikan moral dan karakter islami yang ditanamkan oleh guru sebagai subjek pendidikan dan murid sebagai objek pendidikan, letak perbedaannya hanya dalam metode dan strategi yang ditempuh dalam mengimplementasikan konsep Pendidikan Agama Islam. Imam Al-Gazali mengimplementasikan konsep PAI Lewat hafalan, pemahaman, keyakinan dan pembenaran, sedangkan Ibnu Qayyim Aljawziyah melalui pendidikan hati (Penghayatan tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam) dan tarbiyah badan. Secara garis besarnya semua bentuk implentasi itu ditempuh dalam bentuk tarbiyah, ta,lim, ta,dib dan penghayatan akan nilai-nilai Islam.

Imam Ghazali dalam Mukaddas beranggapan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana untuk tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah serta kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.(Mukadas, t.t.)

B. *Bullyng*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying diartikan sebagai bentuk penindasan atau kekerasan, yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok yang lebih kuat, dimana tujuan dari *bullying* ini untuk menyakiti oranglain dan dilakukan terus menerus. (Fianolita Purnaningtias, dkk, 2020). *Bullying* merupakan tindakan yang bersifat mengganggu dan bahkan mencelakai secara fisik, mental, maupun sosial seseorang yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban mereka.

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, dalam perilaku tersebut terdapat unsur mental yang tidak sehat yang ada pada diri pelakunya. Perilaku ini dapat mengenai semua tahap usia seseorang, tidak terkecuali para remaja yang berstatus sebagai siswa di sekolah.(Ahmad Awaluddin, 2019)

Bullying adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang kepada korban yang tidak mampu membeladiri karena lemah secara fisik dan

mental. Bullying berarti proses, cara, perilaku seseorang yang menggunakan kekuatannya untuk menyakiti atau mengintimidasi orang yang lebih lemah (Adiyono et al., 2022).

Jadi pada umumnya *bullying* lebih banyak dilakukan oleh orang yang secara fisik jauh lebih kuat daripada korban bullying, yang dengan kekuatan fisik itulah mereka gunakan untuk menyakiti korbannya. *Bullying* juga merupakan perilaku langsung seperti menggoda, mengancam, mengkritik, memukul dan mencuri dari korban atau anak lain oleh satu orang atau lebih (Bete, 2023).

Jadi pada dasarnya perilaku *Bullying* dapat diamati ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba menyakiti orang yang lemah, misalnya dengan memukul, menendang atau menggunakan nama panggilan yang buruk, mengejek, menghina atau mencoba menggertak seseorang. Istilah *bullying* tidak digunakan ketika dua peserta didik yang memiliki kekuatan yang sama, baik secara fisik maupun secara psikologis, berkelahi atau bertengkar. Istilah *bullying* muncul ketika terdapat ketidakseimbangan

kekuatan antara pelaku dan korban *bullying*.(Nurul Hikmah Sofyan, 2019)

Berdasarkan definisi-definisi tentang *bullying* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan keinginan untuk melukai baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain secara berulang-ulang, yang terjadi karena adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan korban serta menimbulkan kepuasan dari pelaku dalam melakukan aksi *bullying*, yang mana tindakan ini akan sangat berpengaruh terhadap moral serta kepribadian seseorang.

2. *Bullying* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam

Islam melarang keras segala bentuk *bullying*, karena mengingat dampaknya yang begitu buruk yang dapat merusak baik secara fisik maupun non fisik. Dalam pandangan agama Islam, bentuk perundungan merupakan merupakan sebuah tindakan yang tidak terpuji dan termasuk pelanggaran yang tidak dapat ditoleransi. Seyogyanya sebagai seorang muslim mampu memperlakukan orang secara baik dan hormat. Dengan kata lain bahwa segala bentuk perundungan merupakan

pelanggaran terhadap kaidah-kaidah ajaran Islam.(Ajat Sudrajat, 2023)

Edukasi agama islam harus diajarkan sejak dini mengingat nilai-nilai ahlak harus ditanamkan sejak dini. *Bullying* adalah tindakan yang sungguh tidak mencerminkan nilai-nilai islami dan bertentangan dengan nilai-nilai alqur'an yang mengajarkan sikap saling menghargai dan tidak menjelek-jelekkan orang lain sebagaimana yang tersirat dalam QS Alhujurat/ 49: 11, allah swt berfirman :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ۱۱ ﴾

Terjemahannya :

“ Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi kaum yang diolok-olok itu lebih baik, dan janganlah seorang perempuan menghina perempuan yang lainnya, boleh jadi perempuan yang dihina itu lebih baik,dan janganlah kalian mencela diri-diri kalian dan janganlah saling memanggil dengan gelaran yang buruk, seburuk-buruk dosa adalah kefasikan

sesudah beriman, siapa yang belum bertaubat maka mereka itulah orang yang zolim”.(Kementrian Agama R.I, 2019)

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beriman dan sesama muslim adalah saudara. Allah SWT melarang orang beriman supaya tidak saling mngolok-olok orang lain, baik laki-laki maupun perempuan karena boleh jadi orang yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka . Dan di dalam QS Luqman / 31:18, Allah swt berfirman :

﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ ﴿
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾

Terjemahannya :

“ Dan Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Kementrian Agama R.I, 2019).

Dua ayat Alquran, telah mengisyaratkan rambu-rambu untuk bertutur kata secara sopan dan santun agar tidak melukai atau menjelek-jelekan seseorang. Selain itu, melarang kita untuk tidak bersikap angkuh dan sombong sebab dengan menjaga sikap ini akan

menjauhkan manusia dari perangkap berbangga diri sebab dapat berpotensi untuk menyepelekan orang.(Ajat Sudrajat, 2023).

Dalam perspektif keislaman. Islam menekankan pentingnya kita untuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia, serta memperlakukan semua orang dengan keadilan dan persamaan, sehingga sudah sepatutnya kita sebagai muslim menjadikan nilai-nilai dalam ajaran agama islam sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, agar tidak terjerumus kedalam perilaku yang buruk dan tercela dimata manusia dan tercela dihadapan Allah SWT.

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* membawa keteraturan, ketertiban, memelihara kehormatan dan martabat manusia dengan saling menghargai satu sama lain, dan menjunjung tinggi akhlak mulia sehingga mampu memberantas

perilaku bullying dalam berbagai macam bentuk.(Mulkiyah, 2023).

3. Bentuk-bentuk *bullying*

Ada beberapa jenis bentuk *bullying* yang sering terjadi di lingkungan pesantren diantaranya:

- a. *Bullying* non verbal dalam bentuk fisik, seperti kekerasan fisik, yang sering terjadi dipondok pesantren, contohnya dalam kasus pencurian, santri yang mencuri kadang dipukuli oleh santri yang lain.
- b. *bullyng* verbal, seperti mengolok-olok, menghina, atau memberikan nama panggilan yang tidak pantas kepada teman. Termasuk juga mencela fisik temanya (*body shaming*).
- c. *Sosial bullyng*, tipe ini biasanya melibatkan banyak pelaku dan menurunkan harga diri santri yang dibully, misalnya mengucilkan, mengabaikan, mengasingkan, serta menghindari santri yang menjadi korban *bullyng* diluar batas yang tidak semestinya. *Bullyng* dalam bentuk fisik yang lainnya juga seperti menendang, memukul.

Bullying pada dasarnya bisa dalam bentuk verbal dan non verbal. *Bullying* verbal condong kepada kalimat yang akan dilontarkan kepada korban dengan pernyataan kalimat yang kasar yang tentunya dilakukan untuk menyakiti perasaan korban yang tujuannya tidaklain untuk menjatuhkan mental korban sehingga

korban mengalami trauma yang panjang dan enggan berkomunikasi dengan oranglain. Sedangkan *bullying* dalam bentuk non verbal biasanya dalam bentuk kekerasan fisik. Kedua bentuk bullying ini sama memberikan dampak yang begitu besar dalam psikologi siswa. Bullying dalam bentuk fisik bisa saja mencederai jasmani siswa yang membutuhkan perawatan panjang, dan bullying dalam bentuk non fisik bisa mempengaruhi kejiwaan siswa dan proses penyembuhannya membutuhkan waktu yang lebih panjang dan lebih lama lagi karena akan terbawa dalam kehidupan siswa.

Dan dewasa ini muncul terdapat kasus *bullying* dengan cara yang berbeda karena mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih, yaitu pelaku melakukan bullying kepada korban akan tetapi korban dan pelaku tidak saling bertatap muka atau tidak bertemu secara langsung. Tindakan ini hanya dapat dilakukan untuk menyakiti perasaan korban dan membuat malu korban pada dunia maya. *Bullying* dalam dunia maya disebut *cyberbullying*.

cyberbullying secara umum adalah tindakan *bullying* dengan cara melukai perasaan korban dengan

mempermalukan korban dan melontarkan kalimat kasar kepada korban melalui penggunaan sosial media seperti facebook, twitter, instagram, path, dan sosial media lainnya.(Adelaide Irma Ningrum, t.t.).

Cyberbullying merupakan *bullying* yang terjadi ketika seseorang menggunakan media komunikasi berupa email, ponsel, pesan teks, pesan singkat, website pribadi serta sosial media yang berupa facebook, twitter, instagram, game online, dan sosial media lainnya yang dapat digunakan untuk menyerang dan merugikan orang lain dengan sengaja secara berulang kali.

4. Faktor-Faktor terjadinya *bullying*

Bullying terjadi disebabkan oleh adanya beberapa faktor, faktor-faktor itu berperan besar dalam kasus *bullying* yang marak terjadi dikalangan santri pada khususnya didalam Pondok Pesantren, faktor-faktor itu diantaranya adalah:

a. Faktor lingkungan.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi terjadinya *bullying* diantaranya adalah lingkungan keluarga, media, kelompok sebaya dan lingkungan sekolah. Jika kondisi keharmonisan suatu keluarga

bermasalah, maka anggota keluarga yang lain mencari pelampiasan. Salah satunya dengan melakukan bullying. Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang sangat menentukan akan masa depan suatu kehidupan keluarga. Merupakan suatu wadah dan tempat untuk tumbuh dan berkembangnya anak-anak (keluarga) secara keseluruhan.(galih marivera pramanta, 2020)

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orangtua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.(ahmad fauzan, 2021). Keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Meskipun demikian, peranannya sangat besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya.

Faktor selanjutnya adalah media. Adanya tayangan kasus tindakan kekerasan dimedia kadang

memberikan dorongan kepada pelaku melakukan hal yang sama. Setiap tayangan dan pemberitaan yang dimuat baik di media cetak, maupun elektronik membawa dampak yang berbeda bagi setiap individu. Tayangan atau pemberitaan yang menayangkan tentang kekerasan bisa menjadikan contoh bagi siswa untuk melakukan perilaku *bullying* dimanapun dia berada. (Yusmansyah2, Shinta Mayasari, 2018)

Selain media, faktor lingkungan yang lainnya adalah teman sebaya, Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan teman sebaya disekitar rumah, kadang-kadang terdorong untuk melakukan *bullying*. Dalam kelompok bermain, jika anak-anak memiliki teman yang berperilaku buruk, seperti suka melawan, suka berkelahi dan sebagainya, anakpun memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku temannya tersebut. Masa remaja adalah masa mencari identitas dan jati diri, Tekanan kelompok, norma kelompok, dan identitas kelompok adalah faktor kunci yang berpengaruh terhadap perilaku teman sebaya. (Seger Handoyo2, Wiwin Hendriani, 2020).

Faktor lingkungan yang lainnya adalah lingkungan sekolah, Sekolah yang rentan terjadinya

bullying adalah sekolah yang minim pengawasan dari guru terlebih untuk siswa yang mendiami kelas yang berada di belakang atau jauh dari pengawasan guru. Anak-anak banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga perilaku *bullying* yang terjadi pun bisa disebabkan oleh kondisi sekolah. faktor iklim sekolah yang buruk akan mendukung proses *bullying* terjadi.

b. Faktor individu

Faktor individu termasuk didalamnya kekuatan fisik dan reaksi agresif yang dimiliki pelaku *bullying* dan korban. Secara fisik pelaku *bullying* kadang memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat dari korban. Tapi tidak semua anak laki-laki kuat adalah pelaku *bullying*, hanya mereka yang memiliki kecenderungan agresif yang memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku. Santri yang pendiam atau berkepribadian *introvert* memiliki potensi untuk *dibully* oleh teman-teman di Pesantren. Hal ini disebabkan, anak-anak yang pendiam memilih untuk menerima saja bentuk *bullying* yang diberikan pada mereka karena mereka merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan. (Alfiah Nurul Utami, t.t.) Santri yang pendiam cenderung menyendiri

dan terkucilkan dari pergaulan dengan teman-temannya, sehingga sering menjadi sasaran *Bullying* dari santri lain yang bersikap agresif.

Hasil penelitian Pipih Muhapilah dan Fatwa Tentama (2019), yang dikutip dari Jurnal Tentama, bahwa faktor penyebab *bullying* diantaranya adalah kepribadian (pelaku *bullying* biasanya memiliki kepribadian *ekstrovert*, yang cenderung agresif dan anti sosial), keluarga (lemahnya pengawasan orangtua dirumah terhadap anaknya dan faktor keluarga yang rusak), pengalaman buruk dimasa kecil, dan faktor lingkungan sekoalh yang tidak mendukung dan kurang kondusif.

5. Indikator *Bullying* verbal dan non verbal

1. Indikator-indikator *bullying* non verbal

Diantara indikator-indikator *bullying* non verbal adalah adanya *bullying* fisik dalam bentuk mencubit, memukul, mendorong, menampar, memalak. *bullying* non verbal dapat dilihat secara visual oleh siapapun karena pada *bullying* jenis ini indikatornya adalah terjadi kontak langsung antara pelaku dan korban, meliputi memukul, mendorong, menjambak, mencubit, , merusak barangbarang, meminta uang

secara paksa, memakai barang secara paksa.(Savira Uswatun Khasanah, 2023)

2. Indikator *bullying* verbal

Dan indikator *Bullying* verbal dalam bentuk non fisik seperti memaki, menghina menjuluki, menyoraki, berkata jorok pada korban. *Bullying* nonverbal seperti gesture tidak suka, menatap sinis, menatap muka mengancam, mengucilkan (Said Alwi, 2021 : 23). *Bullying* verbal dapat diketahui melalui indikator indikatornya seperti gesture tidak suka, menatap sinis, menatap muka mengancam, mengucilkan (Said Alwi, 2021 : 23).

6. Dampak *Bullying* terhadap Siswa

Perilaku *bullying* membawa dampak yang begitu buruk terhadap siswa yang menjadi korban *bullying*. Dalam Pondok Pesantren, santri yang menjadi korban *bullying* mengalami tekanan secara fisik dan mental. Mereka cenderung menyendiri dan tersisih dari pergaulan.pada akhirnya santri menjadi tidak betah tinggal didalam Pondok Pesantren dan memilih berhenti sekolah. Dampak dari *bullying* sangatlah berbahaya, dampak *bullying* yang terlihat jelas adalah santri merasa tidak berharga, Timbulnya

kecemasan berlebihan yang kecenderungan ke arah negatif, Konsentrasi yang sulit fokus,Memiliki gangguan tidur atau kesulitan untuk tidur, Selera Makan terganggu, Depresi hingga Cemas dalam berinteraksi, Timbul marah dan sakit hati atau sikap Agresif kepada orang lain.(Muhammad Yandi, Sulaiha, 2023)

Bullying juga berdampak terhadap motivasi belajar siswa dikelas. Dampak bullying terhadap motivasi belajar siswa yaitu siswa akan memiliki rasa malu berkomunikasi dengan teman kelas karena selalu di ejek, siswa belajar tidak nyaman karenan selalu diejek secara terus menerus, memicu konflik antar kelompok/geng pelajar, suka menyendiri, dan dampak psikologis anak atau akan menjadi depresi.(Abdul Sakban, 2023).

Minat belajar siswa yang mengalami bullying, dari hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa siswa tersebut merasa tidak nyaman ketika mengikuti pelajaran, siswa tersebut terlihat tidak memperhatikan pelajaran dan kadang kala siswa tersebut menghayal pada saat guru menjelaskan. Ketika diberikan pertanyaan siswa tersbut tidak dapat menjawab

pertanyaan tersebut dengan benar. Akibat tidak fokus siswa tersebut sering mendapat nilai rendah.(Marlina bakri, 2022). akibat *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban, kondisi ini menyebabkan dirinya kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot.(Iin Purnamasari², dan Moh. Aniq Khairul Basya, 2021)

C. Kajian penelitian yang relevan

Peneliti telah melakukan penelaahan terhadap penelitian-penelitian dengan tema yang sama yang telah dilakukan sebelumnya. Diantara beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian jannatul firdaus dan aisyah dengan judul “revitalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam menanggulangi problematika *bullying* di pesantren, jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancara,dokumentasi. Dan tehnik analisis data dengan display data, verifikasi data dan conclusion data. Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa pembahasan terkait *bullying* dipesantren baik santri putra maupun putri yang mana telah menimbulkan

beberapa persoalan terkait akhlakul karimah dipesantren. Hal pertama adalah bullying seperti apa yang terjadi dikalangan santri, yang kedua adalah penggiatan kembali nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mengatasi masalah bullying dipesantren dan juga strategi pendidik dalam mengatasi terjadinya bullying dikalangan santri.(Jannatul firdaus, Aisyah 2020)

Terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama focus pada penelitian tentang kasus bullying dipesantren. letak perbedaan hanya pada usaha pencegahan bullying dipesantren, penelitian diatas lebih menekankan usaha pencegahan melalui revitalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam artian lebih kepada proses atau cara, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan usaha pencegahan itu dilakukan melalui implementasi dalam artian praktek atau penerapan langsung dari konsep-konsep pendidikan agama islam.

2. Penelitian oleh Muh.ibnu sholeh dengan judul “ implementasi nilai-nilai keislaman dalam program anti-bullying dilembaga pendidikan islam.Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan

metode kepustakaan (*library research*), sumber data diperoleh dari buku, jurnal, artikel, laporan, dokumentasi dan sumber informasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya penerapan konsep keislaman dalam pendidikan meliputi nilai-nilai, prinsip dan praktik pendidikan yang berakar dalam ajaran islam, integrasi antara ilmu agama dan masyarakat, antara ilmu agama dan pengetahuan dunia, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus sejalan dengan ajaran agama. penelitian ini juga menemukan hasil pembahasan tentang pentingnya keterlibatan semua stakeholders yang ada di lembaga pendidikan islam untuk bekerjasama mengimplementasikan nilai-nilai islam untuk mengatasi *bullyng*.(Muh.Ibnu Sholeh, 2023)

letak persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah focus pembahasan yang sama yaitu bagaimana implementasi nilai-nilai islam dalam mengatasi bullying. letak perbedaan hanya pada penjabaran dari implementasi nilai-nilai islam itu, pada penelitian diatas cakupannya lebih luas karena

mencakup nilai-nilai islam dan juga penerapannya pada lembaga islam secara umum dan menyeluruh, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membatasinya hanya pada ruang lingkup pendidikan agama islam saja dan fokus penelitian dan penerapannya hanya dilingkup pondok pesantren saja.

3. Penelitian oleh Fahu Rozi, Armanila-Armanila, dan Susanti Nirmalasari dengan Judul“ Internalisasi PAI dalam mencegah perilaku *bullying* siswa kelas VII MTS Yayasan Ikhwanul Muslimin Kecamatan tebing syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai”, jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancara,dokumentasi. Dan tehnik analisis data dengan display data, verivikasi data dan conclusion data. hasil penelitian dari penelitian diatas adalah staratei guru pendidikan agama islam dalam mencegah bullyng dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung, memeberikan keteladanan, melalui pembiasaan, pemberian nasehat, stategi kedisiplinan, dan komunikasi

secara terbuka dengan guru BK dan orang tua siswa. (Fahru Rozi, Armanila, Susanti nirmalasari, 2023)

Terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, sama-sama meneliti tentang usaha pencegahan bullying melalui pemahaman ajaran agama islam secara menyeluruh dan Implementasi konsep PAI yang dilakukan dengan bentuk pengalaman langsung, pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, nasehat, dan komunikasi dengan guru dan orang tua.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai islam melalui penghayatan, pendalaman dan penguasaan secara mendalam dari nilai-nilai islam itu yang berupa prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan didunia ini. intinya lebih kepada perumusan teori. Dan penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada bagaimana implementasinya (penerapan dan pelaksanaannya), sejauh mana hasil dari implementasi konsep pendidikan agama islam itu memberikan dampak perubahan dikalangan santri untuk mengurangi kasus bullying. Penelitian sebelumnya

juga memfokuskan penelitiannya pada nilai-nilai islam secara universal, dan penelitian yang peneliti lakukan ini membatasi dan mencoba mengeksplor dari sisi konsep (pemahaman) pendidikan agama islam yang penekanannya lebih *kepada ta,lim, ta,dib dan tarbiyah.*

D. Kerangka pikir

Kerangka pikir adalah merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting(sugiono, 2012). Kasus kekerasan pada anak disekolah tak terkecuali dipondok pesantren yang terjadi akhir-akhir ini menjadi masalah serius yang harus mendapat perhatian dari banyak pihak,terutama bagi orang tua, guru, dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan. kasus kekerasan yang banyak menjadi perhatian adalah kasus kekerasan dalam bentuk *bullying* baik itu berupa ejekan,hinaan, ancaman,pemukulan,dan lain-lainnya yang dilakukan oleh seseorang atau lebih terhadap korban. Dunia pesantren sebagai tempat untuk menimba ilmu, juga tidakluput dari kasus *bullying*.

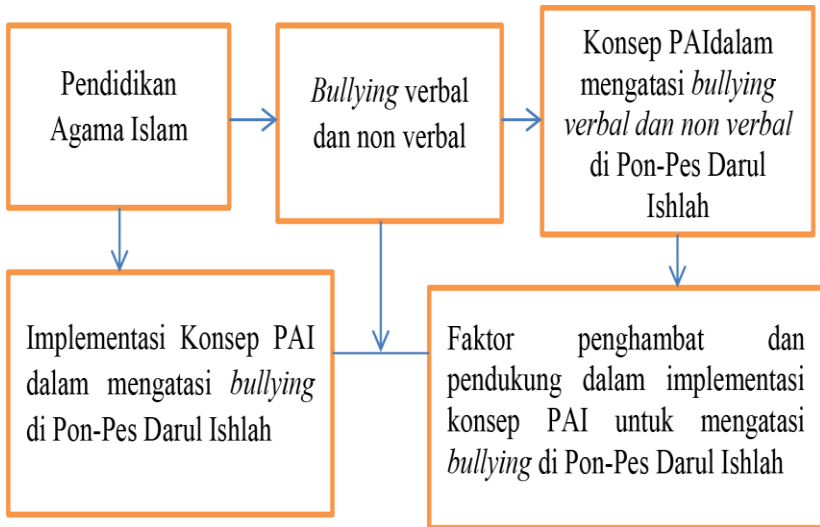
Salah satu upaya *preventive* dari pesantren yang dilakukan untuk mencegah kasus ini berulang kembali, salah satunya melalui implementasi konsep Pendidikan Agama Islam. Begitu juga dengan pelibatan orang tua dan masyarakat yang bersinergi dengan pihak sekolah melakukan upaya pencegahan terhadap kasus *bullying*. Penerapan dari konsep Pendidikan Agama Islam yang ditempuh melalui pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap santri agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Agama Islam yang tertuang secara kontekstual didalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw akan terus dilakukan sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang dalam bentuk *bullying* didalam Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba.

Disamping itu, pembentukan karakter dan akhlak mulia melalui ta'lim, ta'dib dan tarbiyah akan terus diupayakan. Pengajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam, didikan terhadap siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dimana pendidik memberikan teladan atau contoh yang baik agar ditiru, mendidik dengan cara membiasakan santri menerapkan nilai-nilai pendidikan

agama islam itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari, transformasi pengetahuan yang dilakukan dengan penuh keseriusan agar santri memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.

Untuk menerapkan konsep pendidikan Agama Islam itu sebagai salah satu ikhtiar pondok pesantren Darul Ishlah dalam mencegah kasus bullying tentunya tidak terlepas dari berbagai kendala-kendala dalam penerapannya. Karena itulah peneliti berusaha mengidentifikasi penyebab dari kendala penerapan konsep pendidikan Agama Islam itu sehingga kedepannya hasil yang diharapkan bisa lebih maksimal, dan juga menemukan pola dan bentuk-bentuk penerapan dari konsep pendidikan agama Islam itu dalam mencegah kasus bullying terulang dipondok pesantren darul ishlah. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan kerangka penelitian dalam bentuk bagan berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus (*Case studies*) merupakan bagian dari metodologi penelitian yang mana pada pokok pembahasannya seorang peneliti dituntut untuk lebih cermat, teliti dan mendalam dalam mengungkap sebuah kasus, peristiwa, baik bersifat individu ataupun kelompok. (Taufik Hidayat, 2019). kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus oleh karena itu tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar kasus bullying yang terjadi di pondok pesantren Darul Ishlah Ujungloe, Bulukumba,

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan penghitungan (angka) atau jenis penelitian yang temuan –temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau non tematis.

Penelitian kualitatif mencoba untuk mengerti, mendalami dan memahami suatu gejala-gejala yang sangat dalam. Kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. Sehingga dicapai suatu simpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut yang sifatnya subjektivitas. (Nursapia Harahap,,2020). Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Lexy J.Moelong, 2006)

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul tesis. Definisi operasional variabel adalah batasan dan cara pengukuran variabel yang akan diteliti. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan dan menjaga konsistensi pengumpulan data, menghindarkan perbedaan interpretasi serta membatasi ruang lingkup variable.(Rafika Ulfa, t.t.).

Sesuai dengan judul penelitian yaitu : “ Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Bullying (Studi kasus Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba)”, maka defenisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu :

1. Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam.

Pengertian operasional dari Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam yang peneliti maksudkan adalah upaya transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw melalui pengajaran, pemahaman, pengasuhan dan bimbingan yang dilakukan terus menerus terhadap santri agar bisa menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran islam yang mulia. Disamping itu pembentukan karakter dan akhlak mulia yang ditempuh melalui proses *Tarbiyah, ta,lim dan ta,dib Tarbiyah* berarti tumbuh dan bertambah yang diartikan juga memperbaiki, menuntun, menjaga dan memelihara. *Ta,lim* adalah proses pengajaran yang terus menerus diusahakan manusia dalam hidupnya. Sedangkan *Ta,dib* adalah kata yang menunjukkan kepada kegiatan pendidikan.

2. *Bullying*

Yang peneliti maksud dengan *bullying* disini adalah tindakan yang bersifat mengganggu dan bahkan mencelakai secara fisik, mental, maupun sosial seseorang yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban mereka, yang dalam perspektif pendidikan agama islam *bullyng* adalah tindakan yang sungguh tidak mencerminkan nilai-nilai islami dan bertentangan dengan nilai-nilai alqur'an yang mengajarkan sikap saling menghargai dan tidak menjelek-jelekkkan orang lain.

Pengertian *bullying* yang dimaksudkan oleh peneliti dalam hal ini adalah *bullying* verbal seperti sikap mengejek, menghina, mengancam, dan juga *bullying* non verbal seperti memukul, mencuri, dan serangan langsung yang dilakukan oleh seseorang atau lebih terhadap korban.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Karena penelitian ini dilakukan dipondok pesantren darul islah yang beralamat di jalan poros Bulukumba-Bira Desa Salemba, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan, maka yang menjadi subjek penelitiannya adalah pimpinan

pondok pesantren , wakil pimpinan pondok pesantren, 2 orang pembina putra, dan 2 orang pembina putri, sebagaimana yang tertera pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

no.	Subjek penelitian	Jumlah
1	Pimpinan pondok pesantren	1
2	Wakil pimpinan pondok pesantren	1
3	Pembina putra	2
4	Pembina putri	2

Objek Penelitian :

Objek Penelitian adalah Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* dipondok Pesantren Darul Ishlah. Bagaimana bentuk implementasi konsep pendidikan agama Islam dipondok pesantren Darul Ishlah dalam mengatasi *bullying* dan kendala-kendala apa saja yang ada dalam upaya implementasi konsep pendidikan agama islam itu.

E. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. (Budur Anufia, 2019).

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan

teknik yang lain, yaitu tidak terbatas pada orang tapi juga objek-objek alam yang lain. Adapun yang diobservasi adalah implementasi konsep pendidikan agama islam dalam mengatasi bullying dipondok pesantren darul islah, bagaimana penerapan konsep pendidikan agama islam itu dan kendala-kendala yang terdapat didalamnya, dan juga bentuk-bentuk bullying yang terjadi didalamnya. Observasi dilakukan terhadap santri, baik yang pernah menjadi pelaku bully, maupun korban bully, pimpinan pondok pesantren, wakil pimpinan, pembina santri putra dan putri.

Tujuan dilaksanakannya observasi adalah untuk mendapatkan data mengenai bentuk implementasi konsep pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi konsep Pendidikan Agama Islam di pondok Pesantren Darul Ishlah. Observasi dilakukan baik didalam ataupun diluar pembelajaran. Selain itu, peneliti mengamati lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta interaksi santri dengan santri lainnya.

2. Wawancara

Secara umum wawancara ini dilakukan untuk memperoleh seluruh data yang berkaitan dengan implementasi konsep PAI dalam mengatasi *bullying* di pondok Pesantren Darul Ishlah dan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di dalamnya dan juga dampak dari perilaku *bullying*. Teknik wawancara diawali dengan melakukan persiapan-persiapan pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang diteliti, kemudian mendesain pertanyaan secara terstruktur, tidak terstruktur, sesuai kondisi psikologis nara sumber (informan) dengan bantuan *notebook*, dan *handpone*. Mekanisme wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam yang dilakukan secara individual dan diskusi.

Wawancara dilakukan dengan pimpinan Pondok Pesantren, wakil pimpinan Pondok, Pembina santri putra dan Pembina santri putri, Wawancara ringan juga dilakukan dengan pimpinan pondok untuk mengetahui secara ringkas latarbelakang dan sejarah pesantren serta system pendidikan dan pembinaan di pondok Pesantren Darul Ishlah, wawancara ini untuk memperkaya bahan dokumentasi yang terkait dengan implementasi konsep pendidikan agama islam dan juga untuk mengeksplor

lebih jauh bentuk-bentuk bullying yang terjadi didalam pondok pesantren darul islah Bulukumba.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman Dalam penelitian kualitatif terdapat sumber data yang berasal dari bukan manusia seperti dokumen, foto foto dan bahan statistic.(Zuchri Abdussamad, 2021, hlm. 150)

Tujuan peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data adalah untuk mencari hal-hal yang berhubungan dengan kelembagaan dan administrasi, struktur organisasi pesantren, ketersediaan sarana dan prasarana, serta bentuk penerapan konsep Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Darul Ishlah, ujungloe Bulukumba, juga untuk mendapatkan gambaran kondisi siswa baik didalam pelajaran, maupun diluar pelajaran. Setelah data yang diperoleh terkumpul, selanjutnya dilakukan inventarisasi data, pengolahan data dan analisis data.

F. Kisi-Kisi dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri.

Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Burhan Bungin, 2005). Ada beberapa jenis instrument yang peneliti gunakan yaitu :

1. Pedoman observasi adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman pengumpulan data pada proses penelitian.observasi menggunakan skala guttman.
2. Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa daftar-daftar pertanyaan yang dipakai dalam mengumpulkan data.
3. Data dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, foto kegiatan pada saat penelitian.

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi Bullying di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujungloe Bulukumba

Tabel 3.1

Variable	Indikator	Sub indicator
Konsep pendidikan Agama Islam dalam	1.Konsep PAI perspektif Imam	a. Adanya <i>ta,lim</i> b. Pembentukan karakter

<p>mengatasi <i>bullying verbal dan non verbal</i> di Pondok Pesantren Darul Ishlah</p>	<p>Al-Ghazali 2. Konsep PAI perspektif Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah</p>	<p>islami c. adanya <i>tarbiyah qolbiyah</i> d. adanya <i>tarbiyah badaniyah</i> e. adanya <i>ta,dib</i></p>
<p>Bentuk- bentuk implementasi konsep PAI dalam mengatasi <i>bullying</i></p>	<p>1. pembentukan karakter kepribadian santri 2.meningkatkan kohesivitas sosial santri 3. pembiasaan sopan santun dan ramah tamah 4. punishmen 5. pemberian keteladanan</p>	<p>a. pembelajaran kitab akhlak lil banin dan akhlak lilbanat b. pengendalian diri c. akhlak mulia a. solat berjamaah b. buka puasa bersama c.outbond a. mengucapkan salam b. berjabat tangan c. sopan dalam berbicara a.ta,zir b. membersihkan kamar c.menyapu d.mengepel e.menghafal mufrodat f.memberikan hadiah dan pujian a.keteladanan dalam bersikap b.keteladanan dalam bertutur kata</p>

penelitian dan juga untuk melakukan konfirmasi ulang kepada informan terkait data yang telah dianalisis dengan tujuan agar tidak terjadi multi tafsir antar maksud informan dengan hasil analisis peneliti. (kaharuddin, 2021).

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek keberagaman data dari berbagai sumber, kemudian data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, yang mana penglihatan yang sama, yang mana yang berbeda, dan mana yang mendetail dari sumber tersebut. Dan juga untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

3. Triangulasi tehnik

Triangulasi tehnik digunakan untuk menguji/mengecek data dari sumber yang sama menggunakan tehnik yang berbeda, sebagai contoh memaparkan data dengan aktivitas siswa dikelas dengan menggunakan tehnik wawancara lalu dicek dengan menggunakan observasi kekelas melihat aktivitas siswa lalu dengan dokumentasi.

Dari berbagai teknik diatas, maka peneliti dapat mendeskripsikan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan mendeskripsikan data hasil pengamatan dengan data hasil dokumentasi.

H. Teknik Analisis Data

Adapun prosedur analisis data yang digunakan adalah :

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. (Ahmad Rijal, 2018)

Hal ini dilakukan karena selama penelitian, data yang ditemukan sangat banyak, semakin kompleks, dan rumit. Sehingga peneliti perlu mencatat data itu dengan teliti dan rinci dan memisahkan data penting dan data tidak penting

dengan reduksi data. Merangkum dan memilah-milah data berdasarkan satuan konsep, tema, kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga untuk mempermudah mencari kembali data sebagai data tambahan dari data sebelumnya.

b. Penyajian data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali. (Ahmad Rijal, 2018). Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif deduktif dan deskriptif naratif induktif.

c. Kesimpulan (*conclusion*)

Kesimpulan dan verifikasi merupakan pengambilan dari permulaan pengumpulan data, alur, sebab-akibat/kausalitas dan proporsi-proporsi lainnya. kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Namun, kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan akan memunculkan temuan baru (*novelty*) yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi/ teori dari suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas (Barrett & Twycross, 2018)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, artinya apabila peneliti kembali kelapangan dan menemukan bukti-bukti yang kuat yang berbeda dengan data penelitian sebelumnya, maka kesimpulan awal penelitian dapat berubah. Kesimpulan tersebut bisa saja tetap sebagaimana

hasil penelitian pertama, bisa juga berubah sesuai data baru yang didapat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Ishlah

Pondok pesantren Darul Ishlah adalah lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk menciptakan generasi Qur,ani yang berakhlak mulia. Menyadari tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan islam, pondok pesantren Darul Ishlah terus berusaha semaksimal mungkin untuk tampil menjadi sebuah institusi alternatif yang berkualitas dengan memadukan tiga muatan akademis yaitu tahfidz Al-Qur,an, tarbiyatul muallimin al-Islamiah yang terdiri dari tingkat wustha dan ulya, dan program I,dadu Al-duat serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Pondok pesantren Darul Ishlah didirikan oleh ustadz baharuddin ribi pada tanggal 5 agustus 2005 M. Bertepatan dengan 29 rajab 1426 H. Diawali oleh 12 peserta didik didusun polewali, desa salemba, kecamatan ujungloe, kabupaten Bulukumba, provinsi sulawesi selatan. Baharuddin ribi sebagai pendiri pesantren ini adalah mantan peserta didik pesantren darul istiqomah dibawah asuhan dan ajaran langsung K.H. Ahmad

Marzuki Hasan sejak beliau berumur 11 tahun sekitar tahun 1970 hingga menyelesaikan sekolahnya dan dikirim ke beberapa tempat untuk merintis pendirian cabang pesantren sekaligus menjadi pimpinan ditempat tersebut.

2. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ishlah

Adapun latar belakang berdirinya pondok pesantren Darul Ishlah adalah karena terdorong oleh suatu cita-cita atau keinginan yang sangat luhur untuk mencapai suatu harapan akan tumbuhnya generasi-generasi ilmuwan yang dijuluki oleh nabi muhammad saw sebagai pewarisnya, yakni generasi ulama kharismatik sebagai pemimpin ummat yang berwibawa dan dicintai oleh ummat.

3. Visi dan Misi Pesantren Darul Ishlah

Visi

Menjadi pesantren penebar rahmat yang berwawasan global yang menyeimbangkan antara ilmu, amal, dakwah, tarbiyah, dan kemandirian ekonomi dengan dasar pengajaran Al-Qur,an dan Hadis Raulullah saw.

Misi

1. mencetak generasi penghafal Al-Qur'an
2. mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Pendidikan yang berkualitas yang dicita-citakan adalah pendidikan yang mensinergikan antara pendidikan islam, pendidikan umum, penguasaan bahasa indonesia, bahasa arab, dan bahasa inggris, plus *life skill* (kecakapan hidup).
3. menyebarkan dakwah amar amkruf nahi mungkar dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan dialogis.
4. membentuk komunitas muslim yang taat dibingkai Al-Qur'an dan Hadis dimana Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber kebenaran yang mengantar pada kemuliaan, kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.
5. Mencetak generasi pemimpin yang berilmu dan berakhlak yang selalu siap mengajak dan memanggil umat ini kejalan yang lurus dan penuh dengan keteladanan.

6. menyelenggarakan pengajaran bahasa arab yang berkualitas sebagai bahasa Al-Qur'an dan bahasa dunia islam international

4. Keadaan Peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah

Dilihat dari statusnya, peserta didik dipondok pesantren Darul Ishlah ini terbagi menjadi peserta didik resmi dan peserta didik tidak resmi. Peserta didik resmi adalah mereka yang bermukim dan diasramakan (boarding) serta terlibat langsung dengan seluruh program dan aktifitas yang berkenaan dengan belajar, menghafal, Al-qur'an, disiplin, serta agenda ekstrakurikuler, keorganisasian dan lain-lain. Sedangkan peserta didik tidak resmi adalah mereka yang datang belajar secara talaqqi (belajar langsung) kepada pimpinan pondok diluar jam formal dan tidak terikat dengan aturan kampus.

Tabel 3.2

Keadaan Peserta Didik Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. BulukumbaT.A. 2023/2024

Kelas	Jumlah	
	Putra	Putri
I	12 orang	37 orang
II	12 orang	29 orang
III	24 orang	28 orang
IV	18 orang	14 orang

V	9 orang	22 orang
VI	8 orang	21 orang
Jumlah	83 orang	151 orang
Total	234 orang	

**Sumber : Kantor TMI PPDI Kabupaten Bulukumba
Tahun Pelajaran 2023 / 2024**

Peserta didik dalam kesehariannya terikat oleh disiplin pesantren yang ketat. Selama 24 jam peserta didik dibina dan diawasi secara penuh, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali dengan beragam aktifitas dalam kampus. Keberadaan disiplin merupakan proses dalam membentuk karakteristik peserta didik agar senantiasa patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang mereka dapatkan.

Tabel 3.3

Agenda Singkat Kegiatan Peserta Didik

Jam/WITA	Kegiatan
03.30-05.15	Bangun tidur, Shalat tahajjud, Membaca Al-Qur'an, Untuk Persiapan <i>Tasmi'</i>
05.15-06.00	(Menghadapkan Hafalan).
06.00-06.30	Shalat Subuh, Peserta didik
06.30-07.30	Menghadapkan Hafalannya.
07.30-08.30	Pemberian Kosa-Kata Oleh Penggerak

09.00-12.15	Bahasa.
12.15-13.30	Persiapan Masuk Kelas TMI.
13.30-14.30	Mengulang Hafalan Al Qur'an.
14.30-15.30	Masuk Kelas TMI.
15.30-16.30	Makan Siang, Shalat Zuhur.
16.30-17.30	Tafsir dan Terjemah Al Qur'an.
17.30-18.30	Istrahat siang.
18.30-20.00	Shalat Ashar, Membaca Al-Qur'an. Persiapan Shalat Magrib. Membaca Al Qur'an, <i>Tahsīnul Qirā'ah</i> , Shalat Magrib. Makan Malam, Membaca al Qur'an, Shalat Isya.

Sumber: Buku *Dalīl al-Ma'had* (General Informasi) Pondok Pesantren Darul Ishlah, h. 2.

6. Keadaan Guru Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba

Secara singkat dapat dipaparkan bahwa jumlah keseluruhan guru yang bertugas di PPDI Ujung Loe, Kab Bulukumba adalah sebanyak 23 orang dengan rincian: 3 orang guru berstatus PNS selebihnya 20 orang guru Non-PNS. Keseluruhan guru yang

berstatus Non-PNS adalah guru tetap yayasan. Selain itu ada beberapa orang guru pengabdian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4
Keadaan Guru Pondok Pesantren Darul Ishlah
Tahun pelajaran 2023/2024

N	Nama	JK	Jabatan	Pend. Terakhir	Guru MAPEL
1	Baharuddin Ribi		Pimpina Pondok	Takhassus	Ulumul Qur'an
2	Dr.Abror Bahari, Lc, M.pd.I		Wakil pimpinan pondok	S.3/UIN Surabaya	Faraidh
3	MustahabBahari		Kepala Tingkat Wustha	S.1/AI-Aqidah Jakarta	Bhs.Arab
4	Muhaqqiq, S.S		Kepala Tingkat Ulya	S.1/UIN Jakarta	Bhs.Ingggris
5	Drs.Dg.Mapata		Guru Mapel	S.2/UNISMUH Makassar	IPS Sejarah
6	Musoddiq, M.Pd.I		Guru	S.2/IAIM Sinjai	Bhs.Indonesia

7	Alimuddin,M.Pd		Guru Mapel	S.2/UIT Makassar	Matematika
8	Muh.Aswad, S.Pd		Guru Mapel	S.1/UNISMUH Bulukumba	Matematika
9	Mustakim, S.Pd		Guru Mapel	D2/ Ma,had Al Bir Jakarta	Bahasa Arab
10	Muh.Ramli, M.Pd		Guru Mapel	S.2/UIT Makassar	PPKN
11	Abu Ubaydah, S.Pd		Guru Mapel	S.1/ STAI Al Ghazali	Hadist
12	Rifyatul Azizah,S.Pd		Guru Mapel	S.1/ STAI Al Ghazali	Fiqhi
13	Ahmad Munir,S.Pd		Guru Mapel	S1/STAI Al Ghazali	Tauhid
14	Rahman ,S.E,S.Sy		Guru Mapel	S1/STIE Tiara Jakarta	IPS Geografi
15	Suprianto,S.Pd		Guru Mapel	S1/STAI Al Ghazali	Musthalah Hadist
16	Radiah Amran		Guru Mapel	Takhassus	Tafsir
17	Mardiah Amran		Guru Mapel	Takhassus	Tarikh al- Islam
18	Rasyidin		Guru Mapel	SMU	Bahasa Arab
19	Musyarrifah		Guru Mapel	Takhassus	Akhlaq
20	Nurhafidzah		Guru Mapel	Takhassus	Tajwid

21	Muh.Bashir		Guru Mapel	SMU	IPA
22	Muzayyanah		Guru Mapel	Takhassus	Hadist
23	Muatirah		Guru Mapel	Takhassus	Tarbiyah

Sumber: Dokumen Kantor TMI PPDI Kabupaten Bulukumba

7. Keadaan Sarana dan Prasana Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba

Sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan juga adalah penunjang penting dalam terwujudnya pembelajaran yang efektif, sesuai dengan hasil yang didapatkan di lapangan sebagai berikut :

Tabel 3.5

Keadaan Sarana dan Prasarana PPDI Kab. Bulukumba

N	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	4	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Kantor TMI	1	Baik
4	Ruang Dewan Guru	1	Baik
5	Balai Kesehatan Peserta	1	Baik
6	Tempat Wudhu/Toilet	7	Baik

7	Ruang Lab. Bahasa	1	Baik
8	Lapangan Olah Raga	2	Baik
9	Meja guru	4	Baik
10	Kursi guru	4	Baik
11	Meja Peserta didik	40	Baik
12	Bangku Peserta didik	80	Baik
13	Lemari	3	Baik
14	Komputer	3	Baik
15	OHP/LCD	1	Baik
16	Masjid	2	Baik
17	Dapur Umum	2	Baik
18	Asrama	12	Baik
19	Koperasi	2	Baik
20	Kantin	1	Baik

B. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa konsep yang terbangun dalam usaha mengatasi penyimpangan perilaku, diantaranya dalam mengatasi beberapa kasus perundungan atau pembullyingan yang marak terjadi, tidak terkecuali dalam pondok pesantren.

Beberapa konsep PAI diantaranya adalah konsep Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari imam Al-Ghazali, yang mana konsep itu adalah

melalui ta,lim (pengajaran). Konsep *ta,lim* ini dilakukan sebagai upaya mencegah penyimpangan perilaku seperti perilaku *bullying verbal* yang marak terjadi didalam pondok pesantren. Konsep ini sangat *relevan* untuk diterapkan didalam Pondok Pesantren, karena tanpa pengajaran yang berkesinambungan maka akan sulit bagi para santri dan santriwati memahami ajaran agamanya untuk mereka terapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Konsep yang dibangun pula oleh Imam Al-Ghazali dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan moral dan karakter islami yang ditanamkan oleh guru sebagai subjek pendidikan dan murid sebagai objek pendidikan. Pendidikan karakter merupakan sebuah inti dasar untuk membangun mental serta motivasi untuk belajar. Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai religious mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama islam

Konsep Pendidikan Agama Islam yang lainnya adalah Konsep yang dibangun oleh salah seorang cendekiawan muslim yang memiliki wawasan keilmuan yang luas yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah,

yang menitikberatkan pada pendidikan hati (*tarbiyah qolbiyah*) dan pendidikan jasmani (*tarbiyah badaniyah*). Pendidikan hati itu adalah penghayatan akan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Dalam lingkungan Pondok Pesantren, *tarbiyah qolbiyah* ini sangat tepat untuk diterapkan dalam usaha mencegah terjadinya kasus bullying verbal, karena dengan menghayati nilai-nilai ajaran Agama Islam dengan baik, yang mana didalam ajaran Islam yang mulia ditekankan bagaimana bertutur kata dengan baik dan sopan serta menghargai sesama, maka santri akan terhindar dari perilaku *bullying*. Adapun *tarbiyah badaniyah* akan menghindarkan seseorang dari perilaku *bullying* non verbal melalui kegiatan olahraga dan sebagainya yang mengarah kepada pengembangan kesehatan jasmani. Menurut ustadz abror bahari selaku wakil pimpinan pondok pesantren darul islah menjelaskan bahwa :

“ konsep PAI yang dibangun selama ini dalam usaha mengatasi bullying verbal diantaranya adalah konsep yang dibangun oleh Imam Al-Ghazali melalui pengajaran nilai-nilai Al-qur,an dan sunnah rasulullah saw tentang bagaimana saling menghargai, saling menghormati, saling mengisi kekurangan satu sama lain,konsep kesetaraan,

penerapan sikap sopan santun terhadap sesama, penerapan sikap ramah (wawancara dengan ustadz abror bahari, wakil pimpinan pondok pesantren darul islah bulukumba dikantor PPD, 25 Maret 2024).

Metode pengajaran Al-Qur'an dan hadis rasulullah saw sangat tepat dilaksanakan didalam pondok, karena memuat ajaran yang *universal*, mengingat didalamnya terdapat ajaran tentang nilai-nilai akhlaqul karimah yang sangat dibutuhkan dewasa ini untuk diterapkan dikalangan generasi muda. Tanpa didikan dan ajaran Al-Qur'an serta Sunnah Rasulullah SAW maka sulit untuk melihat adanya perubahan perilaku kearah yang lebih baik, khususnya dikalangan remaja Islam sebagai pewaris peradaban Islam .Senada dengan apa yang disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren darul islah bahwasanya:

” konsep PAI dalam mengatasi bullying *non verbal* diantaranya adalah konsep yang dibangun imam Al-Ghazali melalui pembentukan moral dan akhlak yang baik dengan merujuk kepada konsep akhlak dan moral yang ditunjukkan oleh alqur'an dan hadis rasulullah saw, pendidikan dan pengajaran yang berkesinambungan melalui tarbiyah, ta,lim, ta,dib dan penghayatan akan nilai-nilai islam. Ta,lim dilakukan melalui pengajaran PAI dikelas agar para santri bisa

memahami dengan baik ajaran agamanya dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara bentuk ta, dib ditempuh melalui pembentukan karakter kepribadian melalui disiplin solat tahajjud agar santri itu memiliki sifat tawadhu dan rendah diri, tidak angkuh dan merasa diri lebih tinggi dan hebat dari temannya yang lain (wawancara pimpinan pondok pesantren darul islah dirumah pimpinan, 18 maret 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 maret 2024 bertempat diruang kelas pon-pes darul islah pada pukul 08.00-09.00, peneliti melihat secara langsung bagaimana guru dikelas begitu ramah terhadap santri dan santriwati dalam mengajar, dan juga mengajarkan kepada santri bagaimana saling menghargai, dan juga bersikap sopan dan santun terhadap guru dan juga teman-temannya. Sesekali guru menegur santri dan santriwati yang berkata kasar dan tidak sopan kepada temannya.

Sedangkan berdasarkan observasi yang peneliti juga lakukan pada tanggal 27 maret 2024, bertempat diasrama santri pada pukul 20.00-21.00, peneliti menyaksikan bagaimana para pembina menmgajarkan kepada santri untuk membiasakan

mengajarkan salam ketika masuk asrama, berjabat tangan dan mencium tangan pembina dan gurunya, terlihat bagaimana pembina menyambut kedatangan santri diasrama dengan senyum yang ramah.

Jadi pada kesimpulannya, konsep pendidikan agama islam dalam mengatasi bullying di Pondok Pesantren lebih menekankan pada konsep yang dibangun oleh Imam Al-Ghazali dan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah melalui *ta,lim, tarbiyah Qolbiyah* untuk mencegah *bullying verbal*, sedangkan *tarbiyah badaniyah*, pembentukan karakter dan akhlak mulia adalah usaha untuk mencegah terjadinya *bullying non verbal* yang jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan mengatasi adanya penyimpangan perilaku *bullying* tersebut. Contoh kongkrit *ta,lim* yang dilakukan adalah melalui pengajaran PAI dikelas agar para santri bisa memahami dengan baik ajaran agamanya dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, pengajaran kitab akhlak lilbanin dan akhlak lilbanat, Sementara bentuk *ta,dib* ditempuh melalui pembentukan karakter kepribadian melalui disiplin solat tahajjud agar santri itu memiliki sifat tawadhu dan rendah diri. Semua ini ditempuh

dalam usaha mencegah berulangnya kasus *bullying verbal* dan *non verbal*.

C. Bentuk-Bentuk Implementasi Konsep PAI Dalam Mengatasi *Bullying Verbal* dan Non Verbal di Pondok-Pesantren Darul Ishlah Bulukumba

1. Bentuk-bentuk Implementasi konsep PAI dalam mengatasi *bullying verbal*

Dalam usaha mengatasi *bullying verbal* di pondok pesantren Darul Ishlah diantaranya ditempuh melalui penerapan konsep PAI. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Darul Ishlah Bulukumba langkah itu diantaranya :

“ pembentukan moral dan akhlak yang baik dengan merujuk kepada konsep akhlak dan moral yang ditunjukkan oleh al-Qur’an dan hadis Rasulullah. Pembentukan akhlaq mulia melalui pembelajaran kitab *akhlak lil banin* untuk santri putra, dan kitab *akhlak lil-banāt* untuk santri putri. Adapun bentuk talim ditempuh melalui pengajaran tafsir per ayat setiap selesai solat dzuhur secara bersama baik putra maupun putri dimesjid, agar santri mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur alqur’an. langkah lain yang ditempuh biasanya anak yang nakal dan susah diatur itu dipanggil secara khusus untuk mendapatkan pengajaran dan nasehat sebagai

bentuk perbaikan akhlak. (wawancara pimpinan, 18 maret 2024).

Sopan santun dapat dicapai oleh anak melalui berbagai cara. Keberhasilan perilaku sopan santun dapat ditentukan oleh berbagai faktor mileue atau lingkungan yang mengelilinginya, baik faktor intern atau ekstern. Oleh sebab itu perilaku sopan santun tidak dapat berdiri sendiri dan selalu berkaitan dengan suatu hal yang mengelilinginya.

Sedangkan Ramah tamah merupakan salah satu karakteristik ke akraban. Didalam hubungan akrab seperti yang diajarkan dalam kitab *akhlāk lil banīn wa al banāt* terdapat hubungan yang saling kenal dan saling menyukai satu sama lain . Senada dengan apa yang disampaikan wakil pimpinan pondok pesantren darul islah dalam penjelasannya dapat pula diketahui :

“ bentuk –bentuk implementasi konsep PAI dalam mengatasi *bullying verbal* diantaranya adalah “ pembiasaan senyum salam dan sapa (3 S). Pembentukan akhlak mulia dalam berbicara, berperilaku dan berfikir. Ditambahkan pula bahwa pendidikan dan pengajaran PAI yang berkesinambungan. Ta,lim dalam bentuk pengajaran teori ukhuwah, persamaan, membangun relasi ukhuwah, yang diajarkan dikelas, dan masjid.Penghayatan nilai-nilai islam

melaui pengajian, bentuk kegiatan mukhayyam (kemah bersama untuk membangun ikhwah), dan daurah al-Qur'an. upaya preventive dengan mendiagnosa lebih dahulu penyebab bullying lalu mencari solusi melalui penanaman konsep PAI melalui arahan, bimbingan, asuhan agar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Al-qur'an dan hadis rasulullah saw. (wawancara dengan ustadz Abror Bahari, wakil pimpinan pondok pesantren Darul Ishlah Bulukumba di kantor PPDI, 25 maret 2024).

Pemberian keteladanan (dengan sikap dan contoh yang baik dimana guru dan Pembina harus menjadi contoh bagi santri), hal ini sangat *urgen* untuk dilakukan karena *bullying* juga terjadi karena krisis keteladanan, dan juga transformasi pengetahuan agama islam. Tanpa keteladana yang baik maka akan sulit mengimplementasikan konsep PAI didalam Pondok Pesantren Darul Ishlah. metode keteladanan adalah metode dengan cara membimbing santri tentang sesuatu dalam kehidupan sehari hari diasrama sehingga santri tersebut mengalami perubahan pada dirinya sesuai yang dibimbingkan padanya. Yang menjadi suri tauladan dipondok pesantren darul ishlah ini yaitu mulai dari pimpinan pondok pesantren, para dewan guru, pengasuh, Pembina dan warga yang

menetap dikompleks pesantren darul islah. Karena merekalah stakeholders yang menjadi role model para santri.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dikelas pada tanggal 20 maret 2024, terlihat guru terlihat begitu serius mengajarkan kitab akhlak lilbanin dan kitab akhlak lilbanaat. Diharapkan dengan adanya pembelajaran kitab ini akan mengurangi kasus pembulian dalam bentuk verbal, karena didalam kitab ini memuat secara lengkap tentang adab dan kesopanan tinggi yang diajarkan oleh rasulullah saw., Dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal yang sama, peneliti menyaksikan langsung bagaimana pimpinan pondok pesantren darul islah mengajarkan tafsir perayat setelah selesai solat dzuhur dimesjid.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk implementasi konsep PAI dipondok pesantren darul islah dalam mengatasi bullying verbal ditempuh melalui :

1. Pembentukan akhlaq mulia melalui pembelajaran kitab *akhlaq lil banin* untuk santri putra, dan kitab *akhlaq lil-banāt* untuk santri putri karya Umar bin Ahmad Baradja yang mana dalam

kitab ini seorang anak sejak kecil diajarkan bagaimana berakhlak yang baik ketika berbicara dengan sopan dan bersikap yang santun.

2. bentuk talim ditempuh melalui pengajaran tafsir per ayat setiap selesai solat dzuhur secara bersama baik putra maupun putri dimesjid, agar santri mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur alqur'an diantaranya tafsir Q.S Alhujurat ayat 11 yang berisi larangan untuk melakukan *bullying*.
3. pengajaran dan nasehat sebagai bentuk perbaikan akhlak
4. pembiasaan senyum salam dan sapa (3 S)
5. pengajaran teori ukhuwah,persamaan dan membangun relasi ukhuwah
6. Penghayatan nilai-nilai islam melauai pengajian yang didalamnya berisi arahan untuk bertutur kata dengan lembut sebagaimana keteladanan yg dicontohkan Rasulullah SAW, menjaga adab dan etika pergaulan, bersikap *empati* terhadap sesama santri dan santriwati.
7. kegiatan *mukhayyam lughawiyah* dan *dauroh* Alqur'an

8. Arahan, bimbingan, asuhan agar menghayati nilai-nilai alqur'an
9. Pemberian keteladanan (dengan sikap dan contoh yang baik dimana guru dan Pembina harus menjadi contoh bagi santri karena bullying juga terjadi karena krisis keteladanan). Guru dan pembina senantiasa menunjukkan kepada santri bagaimana ketika berbicara dengan lembut, mengucapkan salam, menunjukkan sikap yang ramah dan kasih sayang.

2. Bentuk-bentuk Implementasi Konsep PAI dalam mengatasi *bullying non verbal* di Pondok Pesantren Darul Ishlah

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Darul Ishlah, diketahui bahwa Implementasi Konsep PAI dalam mengatasi *bullying non verbal* dilakukan dalam bentuk tarbiyah.

“ Bentuk tarbiyah dilakukan dengan membangun kebersamaan (kohesifitas sosial), selain melalui penerapan disiplin solat berjamaah, juga melalui pembiasaan untuk disiplin menjaga solat sunnah, solat tahajjud, pemberian taujih (pengarahan yang rutin setiap sekali sepekan secara bersama di masjid, dan juga melalui kegiatan kontak

ukhuwah untuk menghilangkan segala macam permusuhan yang terjadi dikalangan santri putra maupun putri, dan juga kegiatan buka puasa bersama karena santri putra dan putri diwajibkan untuk puasa sunnah senin kamis, hal ini untuk menjaga kebersamaan di tengah santri putra dan putri. (wawancara pimpinan, 18 maret 2024).

Kenapa hal ini mesti dilakukan ? karena tanpa membangun rasa kebersamaan dan interaksi positif ditengah santri melalui kegiatan-kegiatan seperti yang disebutkan diatas, maka kecendrungan untuk melakukan pembulyian terhadap santri yang lain yang berbeda etnis dan budaya dengannya akan terus terjadi. Dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kebersamaan, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan memupuk rasa solidaritas diantara para santri juga akan membentuk karakter yang memiliki nilai-nilai sosial yang kuat yang sesuai dengan ajaran islam, dan dapat meminimalisir terjadinya kasus perundungan (pembulyian).

Disamping itu, Pondok Pesantren Darul Ishlah terus berupaya melakukan usaha pencegahan agar kasus *bullying* tidak lagi terulang didalam Pondok Pesantren , baik dikalangan santri putri maupun santri

putra, salah satunya melalui pemberian hukuman (*punishmen*), seperti membersihkan kamar mandi, wc , sumur dan sebagainya. Dan menurut penjelasan dari Pembina putra bahwa :

” usaha untuk mencegah berulangnya kasus bullying itu ditempuh melalui pemberian *punishmen* (hukuman bagi yang melakukan bullying, pendampingan yang terus menerus dilakukan terhadap korban bullying, pemberian keteladanan bagi santri dari para guru dan Pembina, sikap ramah yang ditunjukkan oleh para guru dan Pembina, penataan lingkungan pondok yang kondusif agar santri merasa nyaman dan tenang dalam belajar, (wawancara dengan akhmad musyawir, Pembina putra pondok pesantren Darul Ishlah dikantor PPDI, 26 februari 2024).

Kenapa hal ini mesti dilakukan ? karena tanpa pemberian *punishmen* maka sulit untuk menerapkan konsep PAI didalam pondok pesantren darul ishlah, mengingat juga upaya untuk mencegah kasus bullying kembali terulang salah satunya melalui pemberian *punishmen* bagi pelaku. Dengan penetapan aturan bullying yang tegas dan jelas ini, pesantren dapat memberikan pedoman yang konsisten bagi semua pihak didalam lingkungan pesantren. Hal ini tidak hanya akan membantu mencegah terjadinya bullying , tetapi juga akan memberikan dasar yang kuat untuk

menangani kasus bullying secara adil dan efektif ketika terjadi.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29 maret 2024 bertempat diasrama santri putra dan santri putri, peneliti menyaksikan adanya pemberian hukuman kepada santri putra dan putri yang melakukan pembullyian dengan hukuman membersihkan kamar santri, masjid, sekitar sumur dan wc santri putra dan putri.

Dan Pada tanggal 4 april 2024, bertempat dimesjid putri pondok pesantren darul islah, peneliti melakukan observasi langsung untuk menyaksikan bagaimana kegiatan kontak ukhuwah itu dilakukan untuk mempererat tali silaturrahim dan menghilangkan semua permusuhan diantara sesama santri putri pon-pes darul islah.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk implementasi konsep PAI dipondok pesantren darul islah dalam mengatasi *bullying non verbal* ditempuh melalui :

1. Bentuk tarbiyah dilakukan dengan membangun kebersamaan (kohesifitas sosial) melalui penerapan disiplin solat berjamaah.

2. Disiplin solat tahajjud dan solat sunnah.
3. pemberian *taujih* (pengarahan rutin)
4. Kegiatan kontak ukhuwah
5. pemberian *punishment* (hukuman bagi pelaku *bullying*)
6. Pemberian keteladanan (dengan sikap dan contoh yang baik dimana guru dan Pembina harus menjadi contoh bagi santri karena bullying juga terjadi karena krisis keteladanan)

D. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi konsep PAI dalam mengatasi *bullying verbal dan non verbal* di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba

1. Faktor pendukung

Diantara faktor pendukung penerapan konsep PAI dipondok pesantren Darul Ishlah Bulukumba adalah :

- a. karisma pimpinan melalui himmah dan perilakunya (pimpinan yang betul-betul menjaga ukhuwah, sampai saat ini belum ada hal-hal yang mencoreng figure keteladanannya sebagai pimpinan pondok)
- b. system kejamaah (Jamaah yang selama ini sudah terbentuk melalui pengajian sekian lama, sehingga sudah faham agama yang dengan itu bisa sangat membantu pondok

- pesantren Dalam usaha penerapan konsep PAI melalui kerjasama yang baik)
- c. pendidikan dakwah / program dakwah
 - d. sumber daya SDM pondok yang melimpah (guru-guru pondok pesantren Darul Ishlah yang punya keahlian dalam mengajar PAI).
 - e. fasilitas pondok yang cukup memadai sehingga anak-anak bisa nyaman dalam belajar. (wawancara dengan ustadz abror, wakil pimpinan pondok pesantren Darul Ishlah di kantor PPDI, 25 maret 2024) .

Dalam hirarki sosial masyarakat, kiyai adalah elit sosial sekaligus elit keagamaan, sehingga menjadi figur sentral dan memainkan peran vital dalam kehidupan masyarakat. Selama ini pimpinan pesantren punya magnet yang cukup kuat sebagai role model dalam hal perilaku spiritual keagamaan. Jamaah dan santri masih melihat sosok pimpinan sebagai kyai karismatik yang patut untuk digugu dan ditiru.

Sedangkan guru merupakan komponen yang pokok dalam suatu lembaga pendidikan karena erat kaitannya dengan mengelola atau meningkatkan suatu lembaga tersebut. Salah satu hal yang mendukung penerapan konsep PAI didalam pondok pesantren darul islah bulukumba adalah kualitas para gurunya yang mumpuni dimana mereka paham dengan baik

bagaimana mengajarkan mata pelajaran PAI dikelas dan mengerti dengan baik bagaimana menerapkan konsep PAI dalam pembelajaran berbasis ta,lim, ta,dib dan tarbiyah. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 2 april 2024 bertempat dimasjid pondok pesantren darul islah, peneliti menyaksikan bagaimana antusiasnya para jamaah pondok yang datang dari luar pondok untuk meramaikan pengajian umum, mendengarkan arahan dan nasehat dari pimpinan pondok pesantren darul islah, yang dilanjutkan dengan program latihan dakwah setelah solat isya bagi santri putra dan putri.

membangun komunikasi dengan para jamaah yang sebagian besar anaknya tinggal dan menetap didalam Pondok Pesantren diharapkan dapat membantu tercapainya usaha Implementasi Konsep PAI didalam Pondok Pesantren melalui usaha mereka juga dalam mengarahkan anaknya untuk selalu berperilaku yang Islami. Program dakwah yang dijalankan juga selama ini sangat banyak memberikan pengaruh dalam perubahan sikap para santri dan santriwati dengan nilai-nilai dakwah yang terus digalakkan dan ditanamkan dalam kepribadian santri dan santriwati. Dan juga

berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina putra bahwasanya :

” faktor pendukung itu diantaranya adalah adanya penataan lingkungan pondok pesantren yang baik dan kondusif bagi santri untuk belajar, pemberian nasehat, bimbingan dan arahan yang terus dilakukan oleh para ustadz dan Pembina yang didukung oleh adanya guru-guru dikelas yang menguasai dengan baik materi pelajaran pendidikan agama islam yang diajarkan. (wawancara dengan akhmad muhajir, Pembina santri putra dikantor PPDI, 29 february 2024). Diantara faktor pendukung penerapan konsep PAI di pon-pes Darul Ishlah diantaranya juga adalah : Adanya kontak ukhuwah untuk mempererat tali persaudaraan setiap dua pekan sekali, pendalaman nilai-nilai pelajaran Al-Qur,an dan hadis Rasulullah saw (wawancara dengan mardotillah, Pembina santri putri, di kantor PPDI, 9 maret 2024).

Pada tanggal 4 april 2024 bertempat dimesjid putri pondok pesantren darul islah, peneliti melakukan observasi langsung untuk menyaksikan bagaimana kegiatan kontak ukhuwah itu dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi dan menghilangkan semua permusuhan diantara sesama santri putri pon-pes darul islah.

Program kontak ukhuwah yang selama ini telah dilakukan adalah bagian dari upaya Implementasi

Konsep PAI yang mengajarkan bagaimana kita saling memaafkan dan menghapus permusuhan yang terjadi dikalangan santri. Program ini adalah program yang menjadi rutinitas dan kewajiban bagi santri yang sangat efektif untuk mencegah berulangnya kasus *bullying verbal* dan *non verbal*.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan konsep PAI dipondok pesantren darul islah adalah faktor internal (kepribadian pimpinan pondok pesantren darul islah melalui hikmah dan perilakunya yang betul-betul menjaga ukhuwah diantara para santri dan jamaahnya), adanya keteladanan yang baik dari guru dan pembina, faktor eksternal seperti program dakwah yang terus digalakkan, sdm pondok yang terus mengalami perbaikan, fasilitas pondok yang memadai, kemampuan para guru-guru dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan khususnya mata pelajaran PAI, disamping itu adanya kegiatan kontak ukhuwah yang diterapkan didalam pondok pesantren darul islah bulukumba.

2. Faktor penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat upaya Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam didalam Pondok Pesantren Darul Ishlah diantaranya adalah :

“ kurangnya penghayatan santri akan nilai-nilai agama islam sehingga harus selalu diingatkan, adanya santri yang susah menerima nasehat karena wataknya yang memang keras kepala, dan juga karakter dan kepribadian santri yang beragam ” (wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Darul Ishlah dirumah pimpinan, 18 maret 2024.

Menghayati nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW adalah bagian dari konsep *tarbiyah qolbiyah* yang selama ini dibangun oleh Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziah, yang dalam penerapannya dikalangan santri dan santriwati tidaklah mudah untuk dilaksanakan, mengingat banyaknya tantangan yang didapatkan. Tantangan itu datang dari kepribadian santri yang sebagian besar berwatak keras dan sulit menerima nasehat yang disampaikan kepadanya, sehingga *tarbiyah qolbiyah* didalam Pondok Pesantren Darul Ishlah adalah merupakan solusi yang selama ini dilakukan untuk mencegah penyimpangan perilaku santri. Senada dengan apa yang disampaikan oleh ustad abror bahari bahwa :

” faktor penghambat itu juga karena *controlling* santri yang harus dilakukan selama 24 jam, sehingga kadang terjadi kasus bullying yang luput dari pengawasan Pembina, faktor kepribadian santri yang heterogen (terkadang ada yang cenderung emotional dan agresif, dan juga santri yang menjadi korban bullying juga ada yang mentalnya lemah dan rapuh), terkadang juga masalah itu datang dari pelaku bullying yang berasal dari keluarga yang broken home lalu dibawah masalahnya itu kedalam pesantren untuk dilampiaskan kepada temannya, relasi kuasa (senioritas) dalam pondok, dan yang paling berat adalah penggunaan media sosial (HP) yang kadang luput dari pengawasan para guru dan Pembina. (wawancara dengan ustadz abror, wakil pimpinan pondok pesantren Darul Ishlah dikantor PPDI, 25 maret 2024). Adanya santri yang selalu bersikap agresif dan selalu merasa berkuasa, santriwati yang susah diatur, pergaulan santriwati yang tidak baik, senioritas yang masih terjadi, turut pula menjadi faktor penghambat penerapan konsep PAI dipondok pesantren Darul Ishlah Bulukumba (wawancara dengan mardotillah, Pembina santri putri, di kantor PPDI, 9 maret 2024).

Hal yang sama juga terjadi pada santri putra pondok pesantren darul ishlah, berdasarkan hasil wawancara dengan pembina putra, peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan apa yang dijelaskan oleh pembina putri tentang adanya santri yang susah diatur, kurangnya keteladanan dari pembina

dan adanya senioritas yang terjadi didalam pondok pesantren.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 6 april 2024 diasrama putra dan putri, peneliti menemukan adanya beberapa anak yang terkesan meremehkan ketika diarahkan dan dinasehati, bahkan ada yang cenderung membantah dan melawan, sehingga dibutuhkan kesabaran dan keseriusan yang lebih untuk menghadapi watak dari santri yang bersikap demikian. dan juga peneliti menemukan adanya beberapa santri yang main hp secara sembunyi-sembunyi dan luput dari pengawasan Pembina.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penerapan konsep PAI dipondok pesantren darul islah lebih disebabkan oleh faktor kepribadian santri dan santriwati yang berwatak keras dan susah menerima nasehat, karakter santri yang heterogen, controlling santri dan santriwati yang harus dilakukan selama 24 jam karena mereka tinggal didalam asrama, adanya senioritas yang masih terjadi didalamnya, penggunaan media sosial (hp) yang kadang luput dari pengawasan guru dan pembina. Dan yang paling berat

adalah faktor eksternal (pelaku bullying yang berasal dari keluarga yang *broken home*, yang melampiaskan masalahnya didalam pesantren dengan melakukan tindakan bullying kepada temannya).

Sebagai catatan tambahan dalam penelitian yang penulis lakukan, bahwa bentuk bullying yang terjadi didalam pondok pesantren darul islah adalah *bullyng verbal dan non verbal*, sebagaimana yang diungkapkan oleh ahmad muhajir selaku pembina putra pondok pesantren Darul Ishlah bahwa :

” bullying verbal yang terjadi didalamnya seperti berkata kasar, menghina, mengatai ngatai teman, memaki dan menjuluki teman dengan julukan yang tidak dia senangi, sedangkan bullying non verbal menurutnya seperti memukul, menendang, dan mengambil barang temannya, ”(wawancara dengan ahmad muhajir, Pembina putra pondok pesantren Darul Ishlah di kantor PPDI, 29 februari 2024).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 2 maret 2024 diasrama putra, dan disumur putra, peneliti menemukan adanya santri putra yang melakukan pembullyng dalam bentuk verbal dan non verbal. Adanya santri putra yang mengata-ngatai temannya dengan kata yang kasar dan menjulukinya dengan julukan yang tidak dia senangi, adanya santri

yang memakai barang temannya tanpa izin, adanya santri yang memukul temannya sehingga mengadu kepembina dan kepada asatiznya. Bahkan ada beberapa santri putra yang menangis karena mendapatkan perlakuan kasar dari temannya. Dan peneliti juga sempat melakukan wawancara ringan dengan beberapa pelaku bullying, sebagian menganggap bahwa bullying yang mereka lakukan itu hanya sebagai candaan sementara yang lainnya memang melakukan itu karena sengaja ingin menyakiti temannya.

Hal yang sama juga terjadi pada santri putri Kasus bullying juga marak terjadi didalamnya, baik itu bullying verbal maupun non verbal seperti adanya santri yang menarik jilbab temannya, mengambil barang temannya, mencubit dan memukul temannya. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina putri lainnya, hal yang sama juga diungkapkan tentang bullying verbal dan non verbal. Dijelaskan bahwa :

“ Kebanyakan pelaku bullying menganggap itu sebagai bahan lelucon dan ada juga yang memang serius untuk membully temannya, dan perilaku bullying berdampak sangat besar terhadap psikologi korban dimana terjadi penurunan semangat belajar, korban merasa tidak betah

tinggal dipondok dan selalu punya keinginan untuk berhenti dari pondok. (wawancara dengan sitti hajriah, Pembina santri putri di kantor PPDI, 13 maret 2024).

Dan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 15 maret 2024 didepan asrama putri dan halaman sekolah, peneliti menemukan adanya beberapa santri putri yang melakukan *bullying* dalam bentuk verbal. Sehingga dalam hal ini penerapan konsep PAI adalah solusi untuk mengatasi kasus *bullying* yang terjadi didalam pondok pesantren darul islah dengan memperhatikan apa yang menjadi faktor pendukung penerapan konsep PAI dan menemukan pemecahan masalah dari apa yang menjadi faktor penghambat penerapan konsep PAI itu sendiri didalam pondok pesantren Darul Ishlah Bulukumba.

B. Pembahasan

Pada dasarnya konsep PAI dalam mengatasi *bullying verbal dan non verbal* dipondok pesantren diantaranya adalah penerapan nilai-nilai alqur'an dan sunnah rasulullah saw yang bermuara pada pembentukan akhlak yang mulia, yang mana didalamnya terdapat nilai-nilai tentang adab dan kesopanan tinggi, sikap ramah dalam bertutur kata

dan bersikap, bagaimana kita harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dan saling mengisi dan menutupi kekurangan satu sama lain.

Disamping itu juga, konsep pendidikan agama islam dalam mengatasi bullying dipondok pesantren adalah melalui konsep *ta,lim, ta,dib, tarbiyah* dan penghayatan akan nilai-nilai ajaran islam yang mulia yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari. pendidikan dan pengajaran yang terus berkesinambungan agar para santri dapat memahami ajaran agama islam dengan baik, mendidik dan mengarahkan kepribadian santri agar memiliki karakter yang religious. Bimbingan dan arahan itu terus diupayakan agar para santri pada akhirnya bisa membiasakan dirinya untuk hidup dengan nilai-nilai islam itu sendiri.

Karakter peserta didik akan dibentuk melalui pendidikan, pengajaran, dan pembinaan Teori ini di dukung oleh Ali bin Muhammad Al-Qabisiy dalam kitabnya *Dirasatun Muqaranatun fit Tarbiyyatil Islamiyyah* yaitu kekuatan akhlak yang dimiliki

peserta didik harus dikembangkan. Serta mengembangkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang murni.

Berdasarkan konsep ini maka peneliti melihat bahwa peran pendidik dalam Islam adalah sebagai *murbabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib* sekaligus. Tugas dan peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi juga mendidik nilai-nilai kepribadian dan moral peserta didik (*transfer of value*).

Dari konsep trilogi pembinaan ini peneliti menemukan suatu bentuk pendekatan dalam menangani bullying yang disebut dengan pendekatan “*Restoratif*”. Pendekatan Restoratif yang penulis maksudkan disini adalah Istilah ini mengacu pada berbagai praktik yang memfokuskan pada pelaku pelanggaran atau anak-anak yang melakukan *bullying*, yang dibuat sadar akan perasaan korban dan kerugian yang telah mereka sebabkan dan membuat perbaikan yang disepakati. Pendekatan restoratif didasarkan pada tiga prinsip utama yaitu:

- (1) Tanggung jawab (*responsibility*). Pelaku, bersama orang tuanya, belajar menerima

tanggung jawab untuk pelanggaran yang dibuat melalui tindakannya

(2) Perbaikan. Korban dilibatkan melalui konsultasi, mediasi, dan partisipasi, dan kegiatan-kegiatan reparatif dirancang untuk membantu pelaku pelanggaran untuk mengurangi sebagian kerusakan yang telah disebabkan.

(3) Resolusi. Mengakhiri dengan sukses konfliknya sehingga siswa dan keluarganya bebas berinteraksi tanpa ancaman konflik lebih lanjut. Pendekatan ini juga dapat diterapkan di sekolah. Dalam praktik, pendekatan restoratif sangat beragam dan dapat digunakan untuk beragam insiden di sekolah, termasuk *bullying*.

Untuk memperkuat ikatan kebersamaan diantara santri pondok pesantren darul islah bulukumba, selain dari kegiatanyang sifatnya kejamaah spiritual seperti : pendisiplinan shalat jamaah, shalat duha, dan tahajjud, makan bersama, buka puasa bersama, kegiatan sejenis lainnya yang deprogram dalam bentuk ta,dib, ta,lim dan tarbiyah, sebagaimana penjelasan Pembina pesantren, menurut

hemat penulis pesantren juga perlu lakukan berbagai kegiatan yang menggalakkan kolaborasi dan interaksi positif.

Memperhatikan latar belakang santri pondok-pesantren Darul Ishlah yang heterogen, maka rentan terjadi kasus pembulyian didalamnya. Maka diperlukan satu langkah untuk membangun kebersamaan, agar para santri dan santriwati menyadari bahwa mereka hidup bersama dalam satu wadah perjuangan, meskipun mereka berbeda suku dan punya karakter yang beragam, tetapi mereka punya tujuan yang sama. Maka dalam konteks ini, dibutuhkan penerapan dari teori multikulturalisme.

Bloom dalam safari menyatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain, maka dalam teori multikultural menyebutkan bahwa dunia dan masyarakat terdapat adanya beragam komuniti dengan budaya berbeda tetapi sederajat.(safari, 2019).

Dalam teori yang dibangun oleh bloom ini, menekankan pada bagaimana kita bisa saling memahami, menghargai dan menghormati keberagaman itu.baik ragam suku, bahasa maupun budaya. Teori ini sangat relevan diterapkan dipondok pesantren, mengingat latar belakang santri yang beragam suku dan budayanya, agar mereka bisa saling memahami dan menghargai.Selain daripada itu, Pembiasaan sikap sopan santun dan ramah tamah terus dilakukan sebagai upaya pencegahan kasusu bullying didalam pondok pesantren.

Untuk mendukung upaya implementasi konsep PAI dan mencegah terulangnya kasus pembulyian didalam Pondok Pesantren maka diperlukan adanya pemberian hukuman (*punishmen*) terhadap pelaku *pembulyian*. Namun dalam hal ini perlu diberi definisi dan batasan mengenai hukuman yang dimaksudkan dalam dunia pendidikan.

Ibnu sahnun dalam chusnul muali menyatakan bahwa “ Dari berbagai konsep hukuman (punishment),dapat disimpulkan bahwa

punishment dalam pendidikan harus bersifat mendidik, artinya dalam hal ini mestilah terhindar dari berbagai unsur kekerasan yang dapat mencederai atau menyakiti murid baik secara psikis maupun fisik.(chusnul muali, 2018).

Konsep yang dibangun oleh Ibnu Sahnun ini menyadarkan kita akan pentingnya pemberian hukuman yang mendidik kepada peserta didik kita, karena tanpa hukuman (pemberian hukuman), suatu kedisiplinan tidak akan bisa ditegakkan dengan baik. Disamping itu, pemberian keteladanan dari para guru dan Pembina adalah hal yang juga *urgen* untuk dilakukan.

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dakwah yang paling efektif memberikan pengaruh adalah *al-Dakwah bi al-hāl* (Dakwah dengan perbuatan atau teladan).

Ibnu Khaldun dalam riri nurandriani dan sobar algazali menyatakan “ pentingnya keteladanan guru (pendidik) dalam proses pendidikan.. Ia berpendapat bahwa kesempurnaan pendidikan akan diperoleh dengan pergi menuntut ilmu dan menemukan guru-guru paling berpengaruh agar dapat diteladani baik ilmu maupun akhlaknya.(Riri Nurandriani, Sobar Alghazal, 2022).

Konsep yang dibangun oleh Ibnu Khaldun tentang keteladanan seorang guru dalam dunia pendidikan adalah hal yang sangat urgen dan vital untuk mengukur keberhasilan pendidikan khususnya dalam pembentukan akhlak yang mulia yang merupakan bagian dari konsep PAI. Karena itulah maka dipondok pesantren darul ishlah pemberian keteladanan dari guru dan Pembina adalah prioritas yang utama dan terus dilakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi di MTS Tahfidz Kaisa Kec.Tonra Kab.Bone menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa yang pada

akhirnya membawa siswa kepada perilaku yang lebih baik. (Santi, 2023).

Pada akhirnya, Implementasi Konsep PAI adalah salah satu cara yang paling efektif dilakukan dalam mengatasi penyimpangan perilaku didalam Pondok Pesantren Darul Ishlah, dalam hal ini perilaku *Bullying verbal dan non verbal*, dengan memperhatikan apa yang menjadi faktor pendukung penerapan Konsep PAI dan juga menemukan solusi dari apa yang menjadi faktor penghambat penerapan konsep itu.

Salah satu solusi yang saat ini dilakukan didalam Pondok Pesantren darul Ishlah untuk keluar dari apa yang menjadi faktor penghambat penerapan Konsep PAI itu adalah mengarahkan santri bagaimana selalu berfikir positif dan intens dengan benar, mengarahkan mereka agar mudah memberi maaf dan pengampunan, menyelesaikan setiap masalah atau konflik yang terjadi diantara mereka dengan kepala dingin dan musyawarah mufakat, mendidik mereka agar selalu berdisiplin dalam melaksanakan hak dan kewajibannya dan terus melakukan pendampingan dan konseling.

Karena itulah pondok pesantren darul islah berusaha menciptakan lingkungan pondok dengan iklim yang kondusif dalam pembelajaran, lingkungan yang ramah bagi santri dimana para guru dan Pembina mendidik dan mengarahkan mereka setiap waktu dengan penuh kebijaksanaan dan kelembutan, sehingga santri yang betah tinggal didalam pondok pesantren Karena merasa pondok pesantren adalah rumah yang nyaman bagi mereka, kemudian sedikit demi sedikit mulai melupakan kasus yang terjadi didalam keluarganya dan pada akhirnya akan terhindar dari perilaku bullying yang selama ini mereka lakukan terhadap teman-temannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari rangkaian penelitian yang berjudul “Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi *Bullying* (Studi Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba)” dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian dan hasil dari penyajian data serta pembahasan dan analisis data yang terkumpul, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep PAI dalam mengatasi *bullying verbal* di Pondok Pesantren Darul Ishlah adalah Konsep yang dibangun oleh Imam Al-Ghazali melalui *ta,lim* (pengajaran) dan juga pembentukan karakter islami untuk mengatasi *bullying non verbal*. Selain itu juga dengan menerapkan konsep PAI yang dibangun oleh Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah melalui *tarbiyah qolbiyah, tarbiyah badaniyah* dan *ta,dib*.
2. Adapun bentuk implemetasi konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi *bullying verbal dan non verbal* dipondok pesantren darul islah yaitu : *Pertama*, pembentukan karakter kepribadian santri.

Kedua, meningkatkan kohesivitas sosial antar santri. *Ketiga*, pembiasaan sopan santun dan ramah tamah. *Keempat*, pemberian *punisman* (hukuman). *Kelima*, memberikan teladan (*uswah*) yang layak untuk ditiru.

3. Berdasarkan temuan penelitian bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat terhadap jalannya penerapan konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan pengasuh dan pembina pesantren Darul Ishlah Bulukumba dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan pondok pesantren. Beberapa faktor pendukung itu adalah: karisma dan wibawa pimpinan pesantren sebagai figur yang menjadi teladan santri dan warga pesantren, soliditas dan kohesifitas jamaah pesantren, program dakwah yang rutin dilakukan sekaligus dirangkaikan dengan silaturahmi ke rumah jamaah dan orang tua/wali santri, serta memadainya sarana dan prasarana yang tersedia di pesantren. Sementara faktor penghambat dalam implementasi konsep ini adalah: membutuhkan pengawasan yang intens terutama ketika santri sedang berada di luar kampus, karakter setiap santri yang berbeda-beda dengan latar belakang budaya dan kebiasaan yang heterogen, dan

santri yang masuk dengan kondisi keluarga yang bermasalah (*broken home*).

B. Saran

Dalam menghadapi realitas ini, diperlukan langkah-langkah konkret untuk mencegah terjadinya bullying di pesantren dan menciptakan lingkungan yang aman serta kondusif bagi para santri. Karena itulah peneliti memberikan saran sebagai rekomendasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian.

1. Untuk pengasuh dan pembina Langkah pertama yang perlu diambil adalah meningkatkan kesadaran akan bahaya dan dampak negatif dari bullying melalui pendidikan preventif. Pesantren harus secara aktif mengintegrasikan pembelajaran tentang nilai-nilai moral, empati, dan toleransi dalam kurikulumnya. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan modul khusus, seminar, dan kegiatan sosialisasi yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, pengasuh, pengurus pesantren, dan orang tua/santri.

2. Selain itu, penting juga untuk memperkuat sistem pengawasan dan penegakan disiplin di pesantren. Hal ini mencakup penerapan aturan yang jelas dan tegas terkait perilaku bullying, serta sanksi yang tegas bagi pelaku. Pesantren juga perlu membuka saluran komunikasi yang terbuka dan aman bagi para santri untuk melaporkan kasus bullying tanpa takut mendapat diskriminasi atau represalias. Penting untuk mengarahkan santri senior agar relasi kuasa (senioritas) tidak berekses pada arogansi dan kesewenang-wenangan.
3. Selanjutnya, perlu dilakukan pembinaan dan pendampingan secara intensif terhadap para santri, baik yang menjadi korban maupun pelaku bullying. Pendekatan ini harus holistik, meliputi dukungan psikologis, konseling, dan pembinaan karakter. Pesantren juga dapat melibatkan alumni yang memiliki pengalaman atau keahlian khusus dalam bidang ini untuk menjadi mentor atau role model bagi para santri.
4. Untuk orang tua/wali santri sebagai mitra pesantren sangat penting untuk menjalin

komunikasi dan bekerjasama dengan pihak pesantren dalam meminimalisir terjadinya tindak perundungan atau bullying di Pesantren. Orang tua/wali santri juga apabila mendengar laporan pembullyingan dari anaknya agar menkonfirmasi (*tabayyun*) ke pihak pesantren terlebih dahulu untuk mengecek kebenarannya. Jangan percaya begitu saja. *Cover both* itu penting agar pemberitaannya berimbang, tidak mendengar sepihak saja; apalagi ada indikasi bahwa anaknya memang yang sudah tidak betah di pondok lalu mencari-cari alasan untuk berhenti.

5. Sedangkan untuk santri secara umum belajarlah untuk bagaimana mengendalikan diri (*Self Controlling*), lebih sabar dan tenang menghadapi sesuatu. Jangan pernah meremehkan orang lain; sebab setiap orang punya kelebihan dan kekurangan. Meskipun dengan alasan pembinaan, tindakan perpeloncoan, pembullyingan tidak boleh dibenarkan. Pepatah Arab menyatakan: *Fakkir qabal an ta'zima* (Berpikirlah sebelum bertindak). Dan sebagai korban apabila mendapatkan perlakuan tidak

menyenangkan dari temannya, segera laporkan ke Pengasuh atau pembina.

C. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

- 1) Secara teori bullying pada santri merupakan tanda rendahnya pengendalian diri. Santri yang mempunyai kontrol diri yang rendah lebih dominan impulsif, senang berisiko, dan picik. Pada dasarnya, santri memiliki mekanisme yang membantu mengatur dan mengarahkan perilakunya yang disebut pengendalian diri (*self controlling*)
- 2) *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban tetapi juga pelaku. Menurut berbagai penelitian, bullying membuat korbannya merasa putus asa, terasing, tidak ramah, antusias, bahkan berhalusinasi. Pengganggu atau pembully juga merasakan konsekuensi dari tindakan mereka dan merasa malu atau rendah diri. Ungkapan ini menunjukkan bahwa pelaku merasa dihukum oleh lingkungan sosial atas perbuatannya.

2. Implikasi Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini berimplikasi pada:

- 1). Untuk peneliti Memberikan pengetahuan dan menambah wawasan keilmuan mengenai perilaku bullying. Dan sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan program studi (S2).
- 2). Untuk pembaca dapat menumbuhkan kesadaran para pembaca akan mengetahui betapa pentingnya pencegahan perilaku *bullying* terutama di lingkungan pendidikan. Serta dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai konsep Pendidikan Agama Islam (PA) dalam mengatasi *bullying*
- 3). Untuk pesantren/sekolah memberikan sumbangan pemikiran .

3. Implikasi Metodologis

Adapun implikasi metodologis yang menyajikan refleksi mengenai metodologi penelitian yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dengan menggunakan payung *paradigma sosiologi fenomenologi*, seperti pada penelitian ini, Studi Kasus (*case studies*) memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Dalam 12 pandangan *paradigma fenomenologi*, yang tampak atau kasat mata pada hakikatnya bukan sesuatu yang riil (realitas). Itu hanya pantulan dari yang ada di dalam. Tugas peneliti Studi Kasus ialah menggali sesuatu yang tidak tampak tersebut untuk menjadi pengetahuan yang tampak. Karena itu dapat pula diartikan Studi Kasus sebagai proses mengkaji atau memahami sebuah kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Aisyah, A., & Firdaus, J. (2020). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Problematika Bullying Di Pesantren. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4, No.2.
- Aliyah, A., Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). Konsep penciptaan manusia (khaliquil basyar) sebagai landasan religious pendidikan islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 188-205
- Aliyah1,A., Hambali, H., & Suhartini, A.(2023). Konsep Penciptaan Manusia (Khaliquil Basyar) Sebagai Landasan Religious Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, No.1.
- Anufia, B. T. A. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Soron.
- Bakri, M,Y. (2022). Analisis Dampak Bullying Terhadap Minat Belajar Siswa Vii Smpn Satap Mataluntun Kabupaten Luwu. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2, No.3.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- Elihami, E. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Jurnal Pendidikan*, 2, No.1.

- Emilda, E. (2022). Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Sustainable*, 5, No.2. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>
- Fahrudi, F., & Rizal, A. S (2021). Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Premiere*, 3, No.2.
- Fahrudi, F., dan Rizal, A. S. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. : : *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, No.2. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Fauzan, A., & Hasan, M. M. (2021). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) Pada Siswa Smpn Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *Civicus : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, Vol. 9 No. 2.
- Fauzi, F. (T.T.). *Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib*.
- Hakim, L. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim. *Mediakita*, 3, No.1.
- Hamid, A. (2022). *Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam*.
- Hamid, A. (2022). *Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam*.

- Hamim, A. H, Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan Pai Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4,No.2.
- Handoyo, S., dan Hendriani, W. S. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17,No.2.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Hasanah, M. (2021). *Landasan Pendidikan Agama Islam*. Cv. Kanhayakarya.
- Hidayat ,T, A. T. R. (2022). Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20,No.1.
- Hidayat, T. (2019). *Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Ismaila, F., & Umar, M. (2020). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Cv. Pena Persada.
- Jamaluddin, J., Nurhayati, R., & Judrah, M. (2020). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Cv.Latinulu.
- Jaya, S. A. F. (2019). *Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam*. *Indo-Islamika*, 9,No.2.
- Jelita, N. S. D., In, P., & Aniq, K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-240.

- Junaidi, M., Suryani, I. S. F. S., & Fuady, Y. (2018). Karakter Dan Akhlak Pemimpin Dalam Perspektif Islam. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)*, 1, No.2. <https://doi.org/10.34007/Jehss.V1i2.22>
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, Vol.Ix(Issu 1).
- Khasanah, U. S. (2023). Identifikasi Tingkat Perilaku Pelaku Bullying Di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Sungai Bahar Muaro Jambi. *Innovative*, 3, No.3.
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *Unissula*, 2, No.1.
- Moelong, J. L., (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya.
- Muali, C. (2018). Konsep Punishment Perspektif Ibnu Sahnun (Analisis Kitab Adab Al Muallimin). *Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 6, No.2
- Muhid, A, U. K. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12. <https://doi.org/10.33367/Ji.V12i2.2287>
- Mukadas, M. (T.T.). Studi Komparatif: Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H.

- Hasyim Asy'ari. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 4, No.2 2018.
- Mulkiah, M. (2023). *Bullying Dalam Perspektif Ke-Islaman*. *Journal Islamic Education*, 1, No.3.
- Muzammil, I., & Rizkiyah, R. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar Paiton Probolinggo*. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2, No.1.
- Nabila, N. (2021). *Tujuan Pendidikan Islam: Vol. 2*, No.5. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Nugraha, N., dan Irma, N. (2023). *Bullying Dan Kekerasan (Studi Kualitatif Ospek Fakultas Di Universitas Airlangga)*. Ir - Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Nurandriani, R., dan Alghazal, S. (2022). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional* 2, No.1. <https://doi.org/10.29313/Jrpai.V2i1.731>
- Pramanta, G. M. (2020). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2, No.1.
- Jelita, N. S. D., In, P., & Aniq, K. (2021). *Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak*. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-240.
- Purnaningtias, F., Dkk. (2020). *Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah*

- Dasar. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4, No.1.
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*, 1, No.1.
- Rijal, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 13, No.33.
- Sakban, A. M. (2023). Dampak Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian*, 11, No.2.
- Santi, S. (2023). Pengaruh Keteladanan Guru, Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Tahfizh Kaisa Kec. Tonra Kab. Bone
- Sapari, S. (2019). Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1, No.2.
- Shodiq, F. S. (2018). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Tajdid*;, 2, No.2.
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Program Anti-Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam. *Almanar: Jurnal Fakultas Agama Islam*, 1, No.2.
- Sofyan, H. N. (2019). Bullying Di Pesantren: Interaksi Tasawuf Dan Teori Pengembangan Fitrah Dalam

Pendidikan Islam. *Journal Of Islamic Studies And Humanities*, 4,No.1.

Sritama, I. W. (2019). *Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam*. *Inovatif*, 5,No.1.

Suban, A. (2020). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*. *Jurnal Idaarah*, Iv, No.1.

Sudadi, S. (2020). *Konsep Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Pesantren Di Lembaga Pendidikan Umum*. *Insania*, 25,No.2.

Sudrajat, A. (2023). *Fenomena Perundungan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Sebuah Studi Pustaka*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7,No.3.

Sugiono, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Cet.Xv)*. Alfabeta.

Sugiono, S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Syamsi, M. (2018). *Konsep Pendidikan Agama Islam, Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah*. *Attaqwa*, 14,No.2.

Ulfa, R. (T.T.). *Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*.

Umar, M. (2020). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Cet 1)*. Pena Persada.

Utami, A. U. (T.T.). *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab The Identification Of Bullying Causative Factors*.

- Wahyuddin, W. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Alauddin University Press.
- Wardanik ,Y, Muhammd ,D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashin Ulwan. Jurnal Pendidikan, 5,No.2.
- Wiantina, N. A. (2021). Analisis Perilaku Bullying Menurut Pandangan Teori Kepribadian Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling. Journal Of Islamic Education Guidance And Counseling, 2,N0.2.
- Yandi ,M., Sulaiha, S., & Sahbani, L. (2023). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Santri Di Lingkungan Pesantren. Journal Of Islamic Management Education, 3,No.2.
- Yusmansyah, Y., & Mayasari, S. (2018). Bentuk Dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying.

PEDOMAN WAWANCARA
PIMPINAN PONDOK PESANTREN DARUL ISHLAH
BULUKUMBA
TAHUN 2024

A. DATA PRIBADI

Nama Pimpinan : Baharuddin Ribi
Tempat Tanggal lahir : Maros, 10 / 11 / 1958
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : Takhassus
Pondok Pesantren : Darul Ishlah

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana bentuk penerapan konsep PAI dalam mengatasi *bullying verbal dan non verbal* di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba ?
2. Seperti apa sajakah bentuk *tarbiyah* yang dilakukan ?
3. Seperti apa sajakah bentuk *ta,lim* yang sudah dilakukan ?
4. seperti apa sajakah bentuk *ta,dib* yang telah dilakukan sebagai upaya pencegahan *kasus bullying* ?
5. Apa saja yang menjadi kendala selama ini dalam upaya penerapan Konsep PAI di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba ?

PEDOMAN WAWANCARA
WAKIL PIMPINAN PONDOK PESANTREN DARUL
ISHLAH
TAHUN 2024

A. DATA PRIBADI

Nama wakil Pimpinan : Abror Bahari
Tempat Tanggal lahir : Sinjai, 9 / 12 / 1981
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : S3 UIN Sunan Ampel Surabaya
Pondok Pesantren : Darul Ishlah

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana konsep PAI dalam mengatasi *bullying verbal dan non verbal* di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk Implementasi Konsep PAI dalam mengatasi *bullying verbal dan non verbal* di Pondok Pesantren Darul Ishlah ?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung penerapan Konsep PAI tersebut ?
4. Apa saja yang menjadi faktor penghambat penerapan Konsep PAI tersebut ?

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBINA PUTRA PONDOK PESANTREN DARUL
ISHLAH
TAHUN 2024

A. DATA PRIBADI

Nama Pembina Putra : Andi Musyawir
Tempat Tanggal lahir : Kolaka, 15/7/2006
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : Aliyah Kelas Tiga
Pondok Pesantren : Darul Ishlah

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah di Pondok Pesantren Darul Ishlah sering terjadi kasus *pembulyian* ?
2. Bagaimana sajakah bentuk *bullying* yang terjadi didalamnya ?
3. apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya *bullying* di Pondok Pesantren Darul Ishlah ?
4. Usaha apa saja yang telah anda lakukan selama ini dalam mengatasi *bullying verbal dan non verbal* di Pondok Pesantren Darul Ishlah ?

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBINA PUTRA PONDOK PESANTREN DARUL
ISHLAH
TAHUN 2024

A. DATA PRIBADI

Nama Pembina Putra : Ahmad Muhajir
Tempat Tanggal lahir : Bulukumba, 8/3/2006
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : Aliyah Kelas Tiga
Pondok Pesantren : Darul Ishlah

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sajakah bentuk *bullying* yang anda temukan didalam Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba ?
2. Apa saja yang anda rasakan selama ini yang menjadi faktor pendukung penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam didalam Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba ?
3. Apa saja yang anda rasakan selama ini yang menjadi faktor penghambat penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam didalam Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba ?
4. Usaha apa saja yang telah anda lakukan selama ini dalam mengatasi *bullying verbal dan non verbal* di Pondok Pesantren Darul Ishlah ?

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBINA PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL
ISHLAH
TAHUN 2024

A. DATA PRIBADI

Nama Pembina Putra : Sitti Hijriah
Tempat Tanggal lahir : Kolaka, 18/9/2007
Jenis kelamin : Wanita
Pendidikan Terakhir : Aliyah Kelas Tiga
Pondok Pesantren : Darul Ishlah

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Selama membina santri putri, seperti apa saja bentuk *bullying* yang saudara temukan?
2. Apa saja yang anda rasakan selama ini yang menjadi faktor pendukung penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam didalam Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba khususnya dikalangan santri putri ?
3. Apa saja yang anda rasakan selama ini yang menjadi faktor penghambat penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam didalam Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba khususnya dikalangan santri putri ?
4. Seperti apa sajakah bentuk implementasi Konsep PAI yang telah anda tempuh sebagai upaya pencegahan terjadinya *bullying* dikalangan santri putri ?

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBINA PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL
ISHLAH
TAHUN 2024

A. DATA PRIBADI

Nama Pembina Putra : Mardhotillah
Tempat Tanggal lahir : Sinjai, 25/7/2007
Jenis kelamin : Wanita
Pendidikan Terakhir : Aliyah Kelas Tiga
Pondok Pesantren : Darul Ishlah

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah di Pondok Pesantren Darul Ishlah Khususny dikalangan santri putri sering terjadi kasus *pembulyian* ?
2. Apa saja yang menjadi faktor terjadinya kasus *pembulyian* tersebut ?
3. Seperti apa bentuk dari konsep PAI yang selama ini anda lakukan untuk mencegah terulangnya kasus *pembulyian* khususnya dikalangan santri putri Darul Ishlah ?
4. Menurut anda, apa yang menjadi kendala terbesar selama ini yang anda rasakan dalam usaha Implementasi Konsep PAI tersebut ?

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren

1. Informan : Ustadz Baharuddin Ribi
 tanggal : 18 maret 2024
 Waktu : 16.00-16.30
 Tempat : Rumah Pimpinan Pondok

Berikut dideskripsikan hasil wawancara dengan informan:

Peneliti : ustadz, bagaimana bentuk penerapan konsep PAI di pondok pesantren Darul Ishlah Bulukumba ?

Informan : - penerapannya melalui pembentukan moral dan akhlak yang baik dengan merujuk kepada konsep akhlak dan moral yang ditunjukkan oleh alqur,an dan hadis rasulullah saw

- Pembentukan akhlak mulia melalui pembelajaran kitab akhlak lilbanin untuk santri putra dan kitab akhlak lilbanaat untuk santri putri

Peneliti : seperti apa sajakah bentuk tarbiyah yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ishlah dalam mengatasi *bullying* verbal dan non verbal dipondok pesantren Darul Ishlah ?

Informan : bentuk tarbiyah yang dilakukan lebih kepada bagaimana membangun langkah kebersamaan selain melalui solat lima waktu juga melalui disiplin menjaga solat sunnah nawafil, solat tahajjud, taujih (pengarahan dan nasehat sekali sepekan untuk santri putra dan putri), juga melalui kontak ukhuwah (salin berjabat tangan untuk menghilangkan kebencian diantara sesama santri).

Peneliti : seperti apa sajakah bentuk ta,lim yang telah dilakukan pondok pesantren Darul Ishlah dalam mengatasi *bullying* verbal dan non verbal dipondok pesantren Darul Ishlah Bulukumba ?

Informan : - setiap selesai solat dzuhur diadakan pengajian tafsir, dengan menterjemahkan ayat demi ayat alqur'an dan juga buka puasa bersama untuk mempererat ukhuwah (persaudaraan). Dan khusus untuk anak yang tingkat kenakalannya sudah parah maka dipanggil secara khusus untuk dinasehati dan diberikan pengajaran akhlak

Peneliti : seperti apa sajakah bentuk ta'dib yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ishlah dalam mengatasi *bullying* verbal dan non verbal dipondok pesantren Darul Ishlah ?

Informan : pembentukan karakter untuk kepribadian melalui solat tahajjud (untuk membentuk sikap tawadhu, rendah diri), dimana didalam solat tahajjud santri dididik untuk tidak angkuh dan merasa diri lebih hebat dan kuasa dari orang lain

Peneliti : apa saja yang menjadi kendala dalam penerapan konsep PAI dalam mengatasi bullying dipondok pesantren Darul Ishlah ?

Informan : kurangnya penghayatan santri akan nilai-nilai agama islam itu sendiri diamana diantara santri itu memang ada yang keras kepala dan susah diatur, dan juga adanya kepribadian santri yang heterogen.

2. Informan : Ustadz Abror Bahari
- tanggal : 25 maret 2024
- Waktu : 08.00-09.00
- Tempat : Kantor PPDI
- Peneliti : - ustadz, bisa dijelaskan bagaimana konsep PAI dalam mengatasi bullying verbal dan non verbal dipondok pesantren Darul Ishlah ?
- Informan : - melalui penerapan nilai-nilai alqur,an dan sunnah rasulullah saw agar bisa saling menghargai, menghormati, saling mengisi kekurangan satu sama lain, dan melalui konsep kesetaraan
- Pembiasaan sikap sopan santun
 - Pembiasaan sikap ramah terhadap sesama melalui implementasi hadis nabi saw untuk

membudayakan senyum, salam, dan sapa teman

- Pembentukan akhlak mulia dalam berbicara, berperilaku dan berfikir
- Pendidikan dan pengajaran PAI yang berkesinambungan
- ta,lim, ta,dib dan tarbiyah melalui pengajaran teori ukhuwah, membangun relasi sosial yang diajarkan dikelas dan dimesjid
- Penghayatan akan nilai-nilai islami melalui pengajian-pengajian dan daurah Alqur'an.
- Pendidikan karakter yang berorientasi pada ukhuwah islamiyah

peneliti : - bagaimana bentuk implementasi PAI yang terkandung dalam nilai-nilai alqur'an dan hadis rasulullah saw dalam mengatasi

bullying verbal dan non verbal dipondok pesantren Darul Ishlah?

- informan : - upaya preventive dengan mendiagnosa lebih dulu penyebab bullying lalu dicarikan solusi dengan menawarkan konsep PAI melalui alqur,an dan hadis
- Pembentukan karakter melalui tiga cara yaitu ta,lim, ta,dib dan tarbiyah
 - Pemberian keteladanan
 - Pembiasaan untuk berperilaku islami
 - Transformasi pengetahuan agama islam
 - Pemberian reward (penghargaan) dan punishment (hukuman)
 - Penerapan pesantren ramah anak agar anak merasa betah tinggal didalam pondok dan santri bisa saling menghargai satu sama lain

- upaya penataan lingkungan pondok yang kondusif dan nyaman untuk belajar

peneliti : faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam usaha mengimplementasikan konsep PAI dipondok pesantren Darul Ishlah ?

informan : faktor pendukungnya diantaranya ialah : karisma pimpinan pondok melalui hikmah dan keteladanan, pendidikan dakwah/ program dakwah, sistem kejamaah yang sudah terbentuk melalui pengajian sekian lama sehingga sudah faham agama dan sangat membantu dalam ushapenerapan konsep PAI, sumber daya manusia (SDM) pondok yang memadai dimana guru-guru punya keahlian dalam mengajar PAI, serta didukung oleh fasilitas pondok yang baik dan memadai untuk belajar.

Adapun faktor penghambat diantaranya adalah : faktor kepribadian santri yang heterogen (terkadang ada yang cenderung emotional dan agresif dan juga kadang ada yang mentalnya lemah sehingga mudah menjadi korban bullying), masalah dari santri yang broken home (membawa masalah keluarganya kedalam pondok dan melampiaskannya dalam bentuk bullying), sistem kejamaah (ketika yang melanggar adalah anak jamaah atau anak warga pondok maka pembina dan ustadz kadang canggung untuk memberikan hukuman), relasi kuasa (senioritas yang terjadi didalam pondok), dan kadang ada santri yang luput dari controlling pembina selama 24 jam sehingga terlibat dalam penggunaan media sosial (hp) yang terkadang disalah gunakan.

3. Informan : Andi Musyawir
- Jabatan : Pembina santri putra
- tanggal : 26 februari 2024
- Waktu : 08.00-08.30
- Tempat : Kantor PPD
- Peneliti : apakah dipondok pesantren Darul Ishlah sering terjadi kasus pembulyan khususnya dikalangan santri putra ?
- Informan : iya, sering terjadi dari tahun ketahun dan selalu berulang.
- Peneliti : bagaimana saja bentuk bullying yang terjadi khususnya dikalangan santri putra ?
- Informan : bentuk bullying itu biasanya bermacam-macam, seperti adanya santri yang memukul temannya, saling mengejek satu sama lain, ada yang mengambil barang

temannya tanpa izin, adanya santri yang dikucilkan dari pergaulan, adanya santri yang menghina dan mengejek temannya, berkata jorok kepada temannya dan ada juga yang menjuluki temannya dengan julukan yang buruk.

Peneliti : apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya bullying ?

Informan : faktor penyebab bullying juga bermacam-macam, diantaranya Adanya senioritas yang terjadi diasrama putra, santri yang lemah secara fisik juga sering jadi korban bullying, pergaulan yang buruk dari luar kampus dibawa masuk kedalam pesantren, dan ada hal yang menarik karena biasanya santri yang menjadi korban bullying akan melakukan hal yang sama dengan temannya.

Peneliti : lalu selama ini usaha apa saja yang saudara tempuh untuk mengatasikasuk bullying ini agar toidak terulang kembali ?

Informan : usaha yang sudah dilakukan selama ini adalah pemberian punishmen (hukuman bagi santri yang melakukan pembullyian , pendampingan terhadap santri yang jadi korban bullying terus dilakukan, kita juga berusaha memberikan keteladanan kepada santri, kita juga menunjuklkan sikap ramah dan santun, lalu kita berusaha menata lingkungan pondok agar terlihat nyaman bagi santri dan yang paling penting adalah kita melakukan controlling dan pengawasan setiap waktu.

4. Informan : Muhajir
- Jabatan : Pembina santri putra
- Tanggal : 29 februari 2024
- Waktu : 08.00-08.30
- Tempat : Kantor PPDI
- Peneliti : apakah dipondok pesantren Darul Ishlah sering terjadi bullying khususnya dikalangan santri putra ?
- Informan : iya, memang sering terjadi pembullyian
- Peneliti : bisa saudara ceritakan, bentuk bullying itu seperti apa saja yang sering saudara temukan di pesantren ini ?
- Informan : adanya santri yang sering berkata kasar kepada temannya, mengata-ngatai temannya, menjuluki temannya dengannya julukan yang buruk, memaki, memukul, menendang dan

mengambil barang temannya, bahkan ada yang mengucilkan temannya dari pergaulan.

Peneliti : lalu faktor apa saja yang saudara rasakan selama ini yang mendukung dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam sebagai usaha untuk mengatasi bullying verbal dan non verbal dipon-pes Darul Ishlah ?

Informan : menurut saya yang selama ini saya amati, faktor pendukung itu diantaranya adalah : penataan lingkungan pesantren yang baik, ustadz yang ramah dan selalu menasehati, membimbing dan mengarahkan, disamping itu adanya pengajaran nilai-nilai alqur'an dan hadis yang berkesinambungan, dan juga guru-guru yang mengajar PAI itu menyenangkan karena menguasai betul materi yang diajarkan dikelas

Peneliti : yang terakhir yang mau saya tanyakan kepada saudara, faktor apa saja yang menjadi kendala selama ini dalam usaha menerapkan nilai-nilai PAI sebagai bagian dari usaha untuk mengatasi bullying khususnya pada santri putra Darul Ishlah ?

Informan : kendala-kendala yang selama ini saya dapatkan adalah adanya santri putra yang susah diatur, adanya santri lama yang merasa berkuasa lalu sering membully santri baru yang masuk pondok, dan yang paling penting adalah kurangnya kesadaran santri putra dalam menghayati nilai-nilai agama islam yang baik itu sendiri.

5. Informan : Sitti hijriah

Jabatan : Pembina santri putra

Tanggal : 13 maret 2024

Waktu : 08.00-08.30

Peneliti : Bisa saudari jelaskan bentuk-bentuk bullying apa saja yang anda lihat selama membina santri putri ?

Informan : adanya santri putri yang menghina, memaki, menghardik temannya dengan kata-kata yang kasar menjuluki temannya dengan julukan yang tidak dia senangi, berkata jorok dan sebagainya, dimana pelaku bullying cenderung bersikap agresif dan merasa berkuasa. Adapun bentuk bullying non verbal seperti adanya santri yang menarik jilbab temannya, mengambil barang temannya, mencubi dan memukul temannya

Peneliti : apakah bullying itu juga dilakukan oleh santriwati lama terhadap santriwati baru ?

Informan : tidak, bullying itu hanya terjadi dikalangan santri lama, justru santri lama memberikan bimbingan, nasehat dan mendampingi adik-adiknya yang masih berstatus sebagai santri baru

Peneliti : biasanya tipe anak yang menjadi korban bullying itu seperti apa karakternya ?

Informan : tipe anak yang menjadi korban bullying itu biasanya pendiam, dan lebih suka menyendiri dari pergaulan temannya, ada juga yang memang fisiknya lemah dan biasanya juga yang jadi korban bullying itu santri putri yang kurang cerdas dikelas.

- 6.. Informan : Mardotillah
- Jabatan : Pembina santri putri
- Tanggal : 9 maret 2024
- Waktu : 08.00-08.30
- Tempat : Kantor PPDI
- Peneliti : Apakah dipon-pes Darul Ishlah sering terjadi kasus pembullyian khususnya dikalangan santri putri ?
- Informan : iya, sering terjadi kasus pembullyian. Baru-baru ini ada santri putri yang keluar dari pondok dan memilih untuk berhenti karena sering kena bullyng.
- Peneliti : Faktor apa saja yang menjadi penyebab bullying itu ? Informan : terjadi lebih disebabkan karena pribadi korban yang tidak mampu menjaga kebersihan dirinya

Peneliti : Apa saja kendala-kendala yang anda rasakan dalam usaha menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam ditengah santri putri ?

Informan : adanya santriwati yang selalu bersikap agresif dan selalu merasa berkuasa, santriwati yang susah diatur.

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi Bullying di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujungloe Bulukumba

Tabel . 1

No	Variable	Indikator	Sub indicator
1	Konsep pendidikan Agama Islam dalam mengatasi <i>bullying verbal dan non verbal</i> di Pondok Pesantren Darul Ishlah	1.Konsep PAI Perspektif Imam Al-Ghazali 2.Konsep PAI Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah	a.adanya <i>ta,lim</i> b.pembentukan karakter Islami a. adanya tarbiyah qolbiyah b. adanya tarbiyah badaniyah c. adanya ta,dib
2	Bentuk- bentuk implementasi konsep PAI dalam mengatasi <i>bullying</i>	1. pembentukan karakter kepribadian santri 2.meningkatkan kohesivitas sosial santri 3. pembiasaan sopan santun dan ramah	a. pembelajaran kitab akhlak lil banin dan akhlak lilbanat b. pengendalian diri c. akhlak mulia a. solat berjamaah b. buka puasa bersama c.outbond

3	Faktor pendukung dan penghambat penerapan konsep PAI di pesantren darul ishlah bulukumba	<p>4. punishmen dan reward</p> <p>5. pemberian keteladanan</p> <p>1. faktor pendukung</p> <p>2. faktor penghambat</p>	<p>a. mengucapkan salam</p> <p>b. berjabat tangan</p> <p>c. sopan dalam berbicara</p> <p>a.ta,zir</p> <p>b. membersihkan kamar</p> <p>c.menyapu</p> <p>d.mengepel</p> <p>e.menghafal mufrodat</p> <p>f.memberikan hadiah dan pujian</p> <p>a.keteladanan dalam bersikap</p> <p>b.keteladanan dalam bertutur kata</p> <p>a.figur pimpinan</p> <p>b.soliditas jamaah</p> <p>c.program dakwah dan silaturrahim</p> <p>d.sdm pesantren</p> <p>e.sarpras yang memadai</p> <p>a. butuh pengawasan yang intens</p> <p>b.karakter santri yang heterogen</p>
---	--	---	---

			<p>c.latar belakang santri yang broken home</p> <p>c. watak santri yang keras dan susah diatur</p> <p>d.penggunaan media sosial (hp)</p> <p>e. kurangnya penghayatan santri akan nilai-nilai islam</p>
--	--	--	--

Instrumen Observasi Penelitian Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi Bullying dipondok pesantren Darul Ishlah Ujungloe Bulukumba

Dalam Instrumen Observasi Penelitian ini menggunakan skala guttmann. Skala pengukuran tipe guttmann, memberikan opsi jawaban yang tegas, yaitu: “ya-tidak”, “Benar-Salah”, “Pernah-Tidak Pernah”, ”Positif-Negatif”

Tabel. 2

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan		deskripsi
		Ya	tidak	
A	<p>Konsep PAI dalam mengatasi bullying verbal dan non verbal dipon-pes Darul Ishlah Bulukumba</p> <p>Penerapan nilai-nilai luhur alqur'an dan hadis rasulullah saw</p> <p>Bimbingan dan arahan dalam bentuk nasehat Pembentukan moral dan akhlak yang baik</p> <p>Keteladanan yang baik dari guru dan Pembina</p> <p>Penghayatan akan nilai-nilai islam</p> <p>Pembiasaan perilaku yang baik dan islami</p>			

<p>B</p>	<p>Perbaikan akhlak santri melalui pendidikan agama islam (tarbiyah) Menuntun, menjaga dan mengawasi perilaku santri (ta,dib) Pengajaran nilai-nilai PAI dikelas (ta,lim) Guru mengajarkan untuk menghargai satu sama lain Guru mengajarkan sikap sopan santun Guru mendidik untuk bersikap ramah terhadap sesama Guru mengarahkan santri untuk berakhlak mulia Guru memberikan teladan yang baik</p> <p>Kendala-kendala dalam penerapan konsep PAI dipon-pes Darul Ishlah</p> <p>Lingkungan po-pes yang tidak kondusif dan nyaman bagi santri untuk belajar Lingkungan pon-pes yang kurang ramah bagi santri Keteladanan yang kurang dari guru dan Pembina Kurangnya penghayatan santri terhadap nilai-nilai pendidikan islam Watak santri yang keras dan susah diatur Kurangnya dukungan orang tua santri</p>			
-----------------	--	--	--	--

	terhadap penerapan nilai-nilai islam dipon-pes Darul Ishlah			
--	--	--	--	--

Tabel. 3

No	Aspek yang diobservasi	keterangan		Deskripsi
		ya	tidak	
A	Usaha untuk mengatasi bullying ditengah santri			
1	Pembina memberikan hukuman terhadap santri putra yang melanggar			
2	Pembina memberikan pendampingan terhadap santri yang menjadi korban bullying			
3	Pembina memberikan teladan yang baik kepada santri			
4	Pembina selalu bersikap ramah terhadap santri			
5	Pembina memberikan nasehat dan arahan setiap waktu kepada santri			
6	Pembina menata lingkungan pondok agar ramah dan kondusif bagi santri			
7	Pembina melakukan control dan pengawasan terhadap santri			
8	Pembina mengarahkan santri agar bergaul dengan akhlak yang islami			
B	Perilaku bullying verbal yang nampak			
1	Memanggil teman dengan sebutan yang jelek			
2	Melontarkan kata-kata yang bernada ancaman kpd temannya			
3	Berbicara kasar kepada temannya			
4	Mengeluarkan kata-kata sindiran dan ejekan,			

	mencela fisik (<i>body shaming</i>)			
5	Menuduh teman tanpa bukti			
6	Menyoraki teman ketika keliru			
C	Perilaku bullying non verbal yang nampak			
1	Mengucilkan teman			
2	Mengancam, mengintimidasi dan meneror teman			
3	Mencubit teman			
4	Memukul dan mendorong teman			
5	Memalak teman			
6	Mengambil barang temannya tanpa izin			

Tabel. 4

No	Aspek yang diobservasi	keterangan		deskripsi
		ya	tidak	
A	Kendala-kendala yang didapatkan dalam mengimplementasikan konsep PAI			
1	Adanya santri yang bersikap agresif			
2	Santri susah diatur dan keras kepala			
3	Pergaulan santri yang tidak baik			
4	pengaruh yang buruk dari santri lama terhadap santri baru			
5	Adanya senioritas yang terjadi ditengah santri			
6	lingkungan pondok yang tidak nyaman bagi santri untuk belajar			
7	kurangnya keteladanan dari Pembina terhadap adik-adiknya			
8	komunikasi yang kurang baik antara orangtua santri dan Pembina			

Tabel. 5

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan		deskripsi
		ya	tidak	
A	Kendala-kendala yang didapatkan dalam mengatasi bullying			
1	Adanya santriwati yang bersikap agresif dan nakal terhadap temannya			
2	Santriwati susah diatur dan keras kepala			
3	Pergaulan santriwati yang tidak baik			
4	pengaruh yang buruk dari santriwati lama terhadap santriwati baru			
5	Adanya senioritas yang terjadi ditengah santriwati			
6	lingkungan pondok yang tidak nyaman bagi santriwati untuk belajar			
7	kurangnya keteladanan dari Pembina terhadap adik-adiknya			
8	komunikasi yang kurang baik			

	antara orangtua santriwati dan Pembina putri			
--	---	--	--	--

Tabel. 6

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan		deskripsi
		ya	tidak	
A	Usaha untuk mengatasi bullying ditengah santri putri			
1	Pembina memberikan hukuman terhadap santri putri yang melanggar			
2	Pembina memberikan pendampingan terhadap santri putri yang menjadi korban bullying			
3	Pembina memberikan teladan yang baik kepada santri putri			
4	Pembina selalu bersikap ramah terhadap santri putri			
5	Pembina memberikan nasehat dan arahan setiap waktu kepada santri putri			
6	Pembina menata lingkungan pondok agar ramah dan kondusif bagi santri putri			
7	Pembina melakukan control dan pengawasan terhadap santri putri			
8	Pembina mengarahkan santri putri agar bergaul dengan akhlak yang islami			

Foto-Foto Dokumentasi Penelitian



Gambar 1

Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren



Gambar 2

Wawancara dengan wakil pimpinan pondok pesantren



Gambar 3

Wawancara dengan pembina putra



Gambar 4

Wawancara dengan pembina putri



Gambar 5

Wawancara dengan pembina putra



Gambar 6

wawancara dengan pembina putri



Observasi santri putri dihalaman sekolah

Gambar 7

Observasi didepan asrama putri



Gambar 8

Observasi santri putri didepan asrama



Gambar 9

Observasi kegiatan santri putri dimesjid santri putri



Gambar 10

Observasi kegiatan santri putri dimesjid



Gambar 11
Observasi kegiatan santri putri dimesjid



Gambar 12
Observasi kegiatan santri putri dimesjid



Gambar 13
Observasi santri putra diasrama putra



Gambar 14
Observasi santri putra diasrama



Gambar 15
Observasi santri putra diasrama santri putra



Gambar 16



Gambar 17

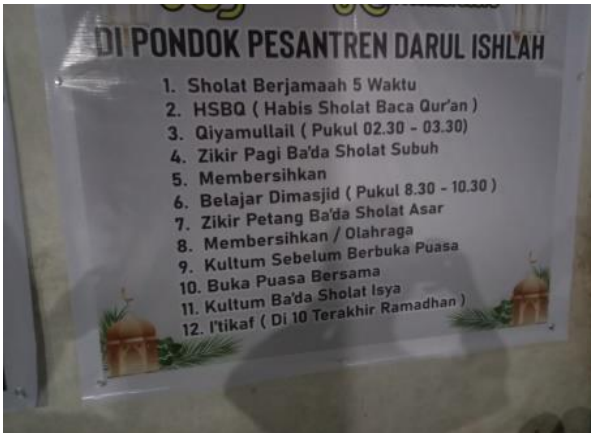
Observasi kegiatan santri putra dimesjid



Gambar 18
Observasi kegiatan pembelajaran di kelas



Gambar 19
Observasi kegiatan santri putra halaman asrama



Gambar 20
Observasi dikantor sekolah



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 004.D4/III.3.AU/F/2024
 Lamp : -
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Sinjai, 7 Sya'ban 1445 H
 17 Februari 2024 M

Kepada Yth,
Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba
 di
 Bulukumba

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan Hormat,
 Dalam rangka Penyusunan Tesis mahasiswa program Strata Dua (S2) **Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)** Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Mustajab Bahari
NIM : 220112013
Program Studi: Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)

Akan mengadakan penelitian Tesis terkait judul:

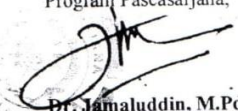
“Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying (Studi di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba)”.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan **izin melakukan penelitian** yang berlokasi di **Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba** mulai tanggal **19 Februari s/d 19 April 2024**, guna penyusunan Tesis Program Magister.

Demikian permohonan kami, atas izin dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur
 Program Pascasarjana,


Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.
 NBM. 948508

Tembusan:

1. Rektor UIAD Sinjai di Sinjai
2. Mahasiswa ybs

شؤون التعليم والتدريب
PONDOK PESANTREN DARUL ISHLAH BULUKUMBA
TERAKREDITASI "B"

Alamat : Jl. Poros Bulukumba – Selayar, Desa Salemba Kec, Ujung Loe, Kab Bulukumba,
Prov. Sulawesi Selatan, Telp/Hp. 0853 4035 4431 / 0813 4233 1102

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B-11/06 /YAPRAH-BI.K/PPs. DI /4/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan menerangkan bahwa :


Nama : **Mustajab Bahari**
NIM : 220112013
Program Study : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)

Benar telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Darul Ishlah, Kabupaten Bulukumba. Penelitian tersebut dilakukan tanggal 19 Februari 2024 s/d 19 April 2024 dalam rangka penyusunan Tesis Program Magister dengan judul “ **Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying (Studi di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba)**”.

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Bulukumba, 25 April 2024

Pimpinan
Pondok Pesantren Darul Ishlah


BAHARUDDIN RIBI



RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Kabupaten Luwu pada tanggal 9 September 1984 sebagai anak kedua dari Sembilan bersaudara, dengan orang tua kami ayah Baharuddin Ribl dan Ibu Muliati Maddi. Peneliti menamatkan SD pada tahun 1995 di SD Negeri 173 Patohoni Sinjai Selatan, SMP Negeri 1 Sinjai Selatan pada tahun 1998, dan MA DDI Alliritengngae Maros pada tahun 2002. Peneliti juga sempat belajar di Pesantren Darul Huffadh 77 Kajuara Bone pada tahun 1998-2000. Peneliti memperoleh gelar Diploma dari Universitas Imam Moh.Ibnu Sa,ud,, lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta selatan tahun 2006, memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dari Institut Agama Islam AL-AQIDAH Jakarta timur tahun 2008.

Sejak tahun 2009 sampai sekarang mengajar di Pondok Pesantren dan aktif mengisi ceramah Jum,at di beberapa masjid

yang ada di Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Sinjai. Dan pada tahun 2022 memperoleh kesempatan meneruskan pendidikan pada program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Sinjai (UIAD).

Bulukumba, 5 Juni 2024,

Peneliti,

Mustajab Bahari

SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan Similarity Check minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : **Mustajab Bahari**
 Nim : **220112013**
 Prodi : **PAI (Magister)**
 File : **Tesis**
 Status : **Lulus dengan 26% Similarity Check**

Adalah benar telah dilakukan Similarity Check dan Lulus sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 13 September 2024

Kepala Perpustakaan



Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom †
 NBM : 1341989



Similarity Report ID: oid:3618:66806978

PAPER NAME

MUSTAJAB 220112013

WORD COUNT

14048 Words

CHARACTER COUNT

91391 Characters

PAGE COUNT

69 Pages

FILE SIZE

145.8KB

SUBMISSION DATE

Sep 13, 2024 2:12 PM GMT+7

REPORT DATE

Sep 13, 2024 2:14 PM GMT+7**● 26% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 25% Internet database
- 10% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database



Summary